

PERBANDINGAN PEMIKIRAN
TENTANG KURIKULUM ANTARA
IMAM AL-GHAZALI DENGAN JOHN DE WEY



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS T-2010 207 PA1	No. REG : T-2010/PA1/207 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

Abdul Aziz
D01206238

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2010

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Aziz
NIM : D01206238
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan mengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 20 Juli 2010

Yang membuat pernyataan

ABDUL AZIZ

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : ABDUL AZIZ

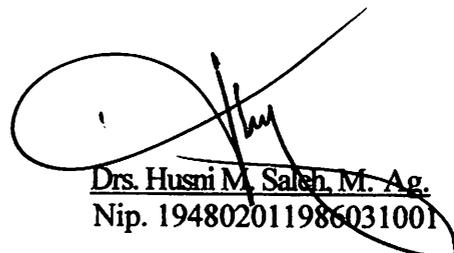
Nim : D01206238

Judul : **Perbandingan Pemikiran Tentang Kurikulum Antara
Imam Al - Ghazali Dengan John Dewey**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juli 2010

Pembimbing,



Drs. Husni M. Saleh, M. Ag.
Nip. 194802011986031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh ABDUL AZIZ ini telah dipertahankan didepan Penguji.

Surabaya, 20 Juli 2010

Mengesahkan, Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Husni M. Saleh, M. Ag

NIP. 194802011986031001

Sekretaris,

Yuni Arrifadah, M.Pd

NIP. 150 404 737

Penguji I,

Drs. Damanhuri, MA

NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Jauharoti Alfin, M.Si

NIP. 197306062003121001

ABSTRAK

Judul : Perbandingan Pemikiran Tentang Kurikulum Antara Imam Al - Ghazali Dengan John Dewey

Nama : ABDUL AZIZ

Konsep kurikulum yang dikemukakan Al-Ghazali terkait erat dengan kosepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam Pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok, yaitu : Ilmu yang tercela (baik sedikit maupun banyak), Ilmu yang terpuji (sedikit maupun banyak) dan Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu. Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al-Ghozali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu : Ilmu yang wajib (fardlu 'ain) dan Ilmu yang hukum pelajarnya fardlu kifayah. ilmu yang paling utama dalam pandangan ghazali adalah ilmu agama dengan segala cabangnya, Penyusunan kurikulum pelajaran Al-Ghazali perhatian khususnya pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya konsep kurikulum pendidikan yang digagas oleh John Dewey sebagai para pelopor liberalisme pendidikan. memandang bahwa pendidikan adalah sebagai upaya untuk penyelesaian masalah-masalah secara

efektif dengan cara penyelidikan penyelidikan yang bersifat ilmiah. Maka dari itu menurut mereka pendidikan harus dapat membawa perubahan baru baik secara individu maupun kelompok. kurikulum pendidikannya kaum liberalis menekankan keefektifan personal, melatih anak untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan tuntunan situasinya sendiri. Untuk itu muatan kurikulum harus mampu mendorong perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan minat, pikir, dan kemampuan praktis, kurikulum yang demikian disebut dengan *emerging curriculum* (kurikulum yang realistik dari kepribadian peserta didik). Pelajaran harus bersifat ditentukan atau wajib sekaligus pilihan, dengan penekanan yang kira-kira seimbang. Dalam artian tidak hanya mengutamakan pelajaran wajib saja dengan menafikan pelajaran kejuruan atau sebaliknya. Materi pendidikan dalam kurikulum ini tetap memperhatikan pada materi yang bersifat wajib dan pilihan. Materi wajib dimaksudkan untuk memberi bekal pada anak didik sebagai kemampuan / keterampilan pokok sebelum menguasai materi-materi pilihan. ada istilah *Kurikulum Liberal Art*, yakni kurikulum yang digunakan untuk mempelajari sains. Biasanya kurikulum liberal arts merupakan kombinasi antara filsafat dan teologi yang disebut juga sebagai skolastikisme. Dalam Kurikulum yang diterapkan materi-materi yang disajikan tidak lain adalah untuk mempersiapkan keterampilan-keterampilan praktis. Dimana keterampilan-keterampilan tersebut sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis (dunia kerja) dikehidupan sekarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN LOGO.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
a. Lembar persetujuan pembimbing.....	iii
b. Lembar persetujuan dan pengesahan.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Keaslian penelitian.....	19
E. Manfaat Penelitian.....	21
F. Metode Penelitian.....	22

G. Definisi Operasional.....	28
H. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II SEJARAH MAM AL GHAZALI	
A. Biografi Al-Ghozali Dan Akademisnya.....	31
B. Corak Pemikiran Al-Ghozali.....	37
C. Karya-karya Al-Ghazali.....	57
BAB III SEJARAH JOHN DEWEY	
A. Biografi John Dewey dan akademisnya.....	63
B. Corak Pemikiran John dewey	67
C. Karya-karya John Dewey.....	80
BAB IV KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHOZALI DAN JOHN DEWEY	
A. Pengertian Kurikulum.....	83
B. Kurikulum Pendidikan Imam Al-Ghozali.....	89
C. Kurikulum Pendidikan John Dewey.....	102
D. Analisis Komparatif Tentang Kurikulum Imam Al-Ghozali Dengan John Dewey.....	115
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era dewasa ini ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mengalami perkembangan dan kemajuan yang begitu pesat. Hal ini tentu saja besar pengaruhnya terhadap sistem pendidikan di sekolah, baik terhadap perencanaan, proses maupun hasil pendidikan. Satu tantangan di sekolah adalah bagaimana menghasilkan lulusan yang berkualitas, tidak saja mampu dan trampil melakukan pekerjaan, namun juga mempunyai inovasi dan kreativitas yang tinggi serta mempunyai daya pandang jauh ke depan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar yang sekaligus menjadi kunci keberhasilan nasional.¹

Pendidikan merupakan pilar terpenting bagi kemajuan sebuah bangsa. Karena pendidikan memberikan sarana bagi setiap manusia untuk menggali potensi diri dalam mengangkat harkat dan kedudukannya di masyarakat. Karena itu pendidikan dalam suatu negara menjadi penentu bagi masa depan bangsa itu sendiri.

¹ Depdiknas, *Penyelenggara School Reform dalam Konteks MPMBS di SMU*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, 2002), h. 2.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam *GBHN tahun 1973* dikemukakan pengertian pendidikan bahwa “Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.

Dalam Undang-Undang RI no.2 tahun 1989, bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan adanya ideologi-ideologi pendidikan yang menjadi landasan filosofis dari pendidikan itu sendiri. Dari landasan filosofi tersebut munculah paradigma-paradigma pendidikan, yang kemudian dari paradigma-paradigma tersebut diimplementasikan dalam sebuah konsep-konsep tertentu.

Dari sebuah kajian literature dan empiris oleh para tokoh, muncullah ideologi-ideologi pendidikan yang menjadi dasar filosofi di dunia pendidikan. Seperti misalnya Henry Giroux and Aronowitz (1985) membagi ideology

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1962), 19.

³ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA, 2003), h. 54.

pendidikan menjadi 3, yakni konservatif, liberal dan kritis. William F. O'Neill dalam bukunya *Educational Ideologi ; Cotemporary Expressions of Educational Philosophies*, juga membagi ideology pendidikan secara garis besar menjadi ideologi Konservatif dan Liberal.

Paham konservatif secara umum lebih menjaga dan mematuhi pola-pola sosial serta tradisi-tradisi yang sudah mapan. Sementara liberalisme lebih diarahkan pada perubahan-perubahan tatanan sosial yang sudah ada dengan melakukan pendidikan terhadap individu. Sementara paradigma paham kritis lebih menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap negara yang berupaya untuk membangun pendidikan untuk masyarakatnya, tidak akan pernah lepas dari ideologi-ideologi pendidikan sebagai dasar pemikirannya. Dan hakikat pendidikan dan mendidik, sangat bergantung pada dari kacamata ideologi mana yang dipergunakannya.

Permasalahannya adalah ideologi pendidikan yang manakah yang saat ini lebih diikuti oleh pendidikan kita. Jika pendidikan kita menganut konservatif misalnya, apakah hal itu sudah relevan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang mayoritas menjadi panutan kita. Sebaliknya jika pendidikan kita menganut paham liberal, mungkinkah hal ini dapat mendongkrak kualitas pendidikan Indonesia secara universal (material dan moral), yang sesuai dengan prinsip dasar pendidikan Islam kita.

Jika kita amati pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang sekarang, menunjukkan adanya indikasi-indikasi bahwa pendidikan di Indonesia lebih mengarah pada liberalisme. Hal ini di tunjukkan dengan beberapa indikasi ; *pertama*, adanya pendidikan kita yang lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi, sedangkan kompetensi yang dimaksudkan selalu mengacu pada kebutuhan dunia kerja kapitalis.

Kedua, pendidikan berideologi liberal menitikberatkan proses pembelajaran pada peserta didik, sementara guru sekadar sebagai motivator, pengarah, bukan aktor utama dalam proses pembelajaran, bukan satu-satunya sumber pembelajaran. Yang dituju adalah aktualisasi diri siswa sepenuhnya, kebebasan gerak siswa. *Ketiga*, desentralisasi pendidikan yang satu paket dengan otonomi daerah sebagai kebijakan yang dikeluarkan pasca-reformasi dengan agenda politik demokratisasi.⁴

Selain itu konsep otonomi pendidikan yang mulanya banyak membawa harapan dan perasaan optimis akan perubahan-perubahan pendidikan yang signifikan bagi kalangan masyarakat. Namun, dalam implementasinya, konsep otonomi daerah justru mengarah pada privatisasi. Dengan mulai munculnya Badan Hukum Negara (BHP), adanya sekolah-sekolah unggul dengan biaya yang mahal.

⁴ Dalam [http : //pendidikankritis.wordpress.com/ideologi-liberal-pendidikan-kita/](http://pendidikankritis.wordpress.com/ideologi-liberal-pendidikan-kita/), (01 Juni 2009)

Dan dengan adanya privatisasi, memberikan indikasi bahwa pendidikan Nasional mulai menggunakan “paradigma pendidikan liberal.”⁵

Pengaruh liberalisme dalam pendidikan dapat kita analisa dengan melihat komponen-komponennya. Komponen pertama adalah komponen pengaruh filsafat barat tentang model manusia rasionalis liberal seperti ; *pertama* bahwa semua manusia memiliki potensi yang sama dalam intelektual. *Kedua* baik tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal. *Ketiga* adalah individualis yakni adanya anggapan bahwa manusia adalah otomistik dan otonom.

Secara historis paham liberalisme dalam pendidikan ini terlahir dari negara-negara Barat. Ideologi – ideologi dan konsep-konsep yang disajikan adalah betumpu pada kebebasan. Konsep pendidikannya berasal dari paradigma Barat tentang *rasionalisme* dan *individualisme*, yang sejarah perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kapitalisme Barat.⁶

Kaum liberal beranggapan bahwa persoalan pendidikan terlepas dari persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dan pendidikan tidak memiliki kewajiban untuk menjadi pendorong terjadinya perubahan sosial. Pendidikan kemudian lebih diarahkan pada penyesuaian atas sistem dan struktur sosial yang berjalan. Yang lebih diperhatikan adalah bagaimana meningkatkan

⁵ Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2008), h. 18

⁶ Andi Rahmanto, “*Pandangan Pendidikan Liberalisme*”, dalam <http://www.LiberalismePendidikan.com/Artikel/0802.htm>. (17 Mei 2009)

kualitas dari proses belajar mengajar sendiri, melalui pembangunan fasilitas dan kelas yang baru, modernisasi peralatan sekolah, penyeimbangan rasio guru-murid.

Dan yang lebih penting lagi untuk kita renungkan, bahwa pendidikan liberal merupakan ruh dari sistem global kapitalis yang menawarkan persaingan pasar sehat. Tentunya hal ini akan berdampak pada diskriminasi kehidupan masyarakat Indonesia terutama kelas menengah ke bawah. Namun ironisnya paham inilah yang saat ini mulai diterapkan di dunia pendidikan di Indonesia.

Padahal belum tentu ideologi-ideologi atau konsep-konsep liberalisme pendidikan tersebut sesuai dengan konsep-konsep atau paham-paham pendidikan Islam yang notabene secara historis sudah menjadi panutan bagi mayoritas masyarakat Islam di Indonesia.

Dalam pendidikan Islam banyak para tokoh-tokoh, ulama-ulama yang memberikan banyak ideologi dan konsep tentang pendidikan. Seperti Imam Al-Ghozali, Ibnu Sina, Imam Mawardi, Ibnu Maskawaih dan sebagainya. Mereka telah banyak memberikan kontribusi dalam konsep pendidikan Islam.

Dan yang paling termasyhur adalah Imam Al-Ghozali, beliau adalah seorang filosof sejati yang dalam perjalanan hidupnya memberikan banyak teladan tentang bagaimana cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak didik kita yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Sehingga beliau mempunyai sebutan “*Hujjatul Islam*”,⁷ karena fatwa-fatwanya dapat kita jadikan panutan.

Pendidikan Islam, menurut *Prof. Dr. Oemar Muhammad Al-Toumi al-Syaebani* diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya/ kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan dan dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Hasil rumusan seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam, “Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut pandangan Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh dan mengawasi, berlakunya semua ajaran Islam.

Menurut *Dr. Moh. Fadil Al-Jawaly*, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pendapat di atas antara lain didasarkan firman Allah dalam surat Ar-Rum : 30 dan An-Nahl : 78 :⁸

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

⁷M. Abdul Mujib, *Biografi Dan Karya Imam Al-Ghozali*, (Surabaya : Putra Belajar, 2004), h. 9

⁸H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 14.

Artinya :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung dan tidak langsung.⁹

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan adalah salah satu hakikat wujud manusia. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama. Inilah hakikat wujud yang lain.

Manusia memiliki banyak kecenderungan. Ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan

⁹ Hj Nur Uhbiyati, H. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), h. 18-20

kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk kecenderungan menjadi baik.¹⁰

Bertolak dari faham diatas, maka kiat sukses Pendidikan Islam dalam memperlakukan anak didik dapat ditempuh dengan tiga tahap. *Pertama*, anak didik diberlakukan sebagai “anak” , dimana orang tua sepenuhnya bertanggungjawab untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan yang kokoh sampai anak mencapai baligh. *Kedua*, anak didik diberlakukan sebagai “teman”, dimana orang tua memandang anak didik memiliki hak *privasi*-nya untuk menentukan gaya kepribadian sendiri.

Disini, anak didik tidak 100 persen lagi tergantung kepada orang tua : “dunia orang tua” sebagian sudah mulai tergantung kepada anak. *Ketiga*, anak dipandang sebagai “pengganti” orang tua atau generasi tua. Pada titik ini anak 100 persen tergantung kepada dirinya sendiri dan telah mampu untuk bekerja dengan orang lain dalam sistem kehidupan bersama. Namun, dalam Islam dimana kepribadian itu harus dibentuk dan dikembangkan telah jelas, yaitu menuju *Ma'rifa'u Allah* menunjukkan keterikatan duniawiyah dan ukhrowiyah sekaligus.¹¹

Di era yang dikenal dengan era globalisasi ini, telah banyak terjadi pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan secara cepat dan

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 35

¹¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta : Perpustakaan Nasional, 1999), h. 28.

signifikan. Berbagai corak pada aspek pendidikan tersebut terjadi karena dipicu oleh perkembangan ilmu-ilmu kependidikan modern, perkembangan sains dan teknologi maupun akibat perubahan masyarakat itu sendiri.¹² Globalsasi telah menuntut pendidikan, pamarhati dan pengelola dunia pendidikan untuk memikirkan terobosan-terobosan mutakhir yang dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Lembaga pendidikan juga mengalami pasang surut dalam menanggapi perubahan ini. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang benar-benar kompeten dan memiliki visi yang jelas untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengantisipasi perubahan itu, beberapa tokoh diantaranya KH.Ahmad Dahlan dan Ali Mukti telah menggagas mempelopori pembaharuan pendidikan Islam. KH.Ahmad Dahlan misalnya, beliau ingin menciptakan sistem pendidikan dengan mengadopsi pendidikan barat dalam rangka memajukan pendidikan Islam. Mukti Ali, yang mantan menteri Agama (1972-1977), melalui SKB 3 menteri berusaha melakukan desain pendidikan melalui integrasi kurikulum dengan melakukan pelbagai macam tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan.¹³

Namun, membuat desain pendidikan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Oleh karenanya perubahan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan

¹² Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Aksi* (Malang : UMM Press, 2006),h. 267.

¹³ *Ibid.*,270.

islam selalu dilakukan baik untuk masa depan maupun masa yang akan datang, mulai dari unsur fisik, sarana dan prasarana, kurikulum, model dan segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang mampu menjawab perubahan zaman.

Akan tetapi proses perubahan ini bukanlah jalan mulus yang tanpa hambatan dan rintangan. Banyak sekali faktor penghambat yang mengganggu proses perubahan ini. Tidak dinafikan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam yang jauh tertinggal. Indikasi ini dapat kita telaah dari penuturan Abd. Rahman Assegaf (dalam Machali, dkk, 2004), yang menyatakan bahwa realitas pendidikan islam saat ini dapat dibilang telah mengalami *intellectual Deadlock*.¹⁴

Adapun indikasi-indikasinya adalah, *pertama*, minimnya upaya pembaharuan, walaupun sudah ada, namun masih jauh tertinggal oleh perubahan politik, ekonomi dan kemajuan Iptek.

Hal itu terbukti dari misplacement dan mismatch bagi para lulusan madrasah ketika dihadapkan kepada lapangan pekerjaan.

Kedua, praktik pendidikan Islam selama ini masih banyak yang memelihara budaya lama yang tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terdapat isu-isu actual. Akibatnya ilmu-ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu klasik. Sedangkan ilmu-ilmu modern nyaris tak tersentuh sama sekali. *Ketiga*, pendidikan Islam lebih menekankan pada

¹⁴ *Ibid.*,

pendekatan intelektual verbalistik dengan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikatif antara guru dan murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam lebih menitikberatkan manusia sebagai hamba Allah dari pada fitrah manusia sebagai khalifah. Akibatnya, pendidikan Islam lebih berperan pada pendidikan yang bersifat *teo-sentris* saja.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Faiz Salamul Huda¹⁵ bahwa ada beberapa kendala intern yang menyebabkan pendidikan Islam kurang berkualitas, diantaranya ;

a. Tenaga Pengajar

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Educational Management Information System (EMIS)*, menyebutkan bahwa 47% guru madrasah kurang berkualitas.¹⁶

b. Masalah konsep dan kurikulum

Konsep dan kurikulum di sekolah Madrasah pada umumnya belum memiliki tujuan yang jelas. Akibatnya yang menjadi korban adalah siswa. Banyak sekali siswa yang masih bingung ketika berinteraksi dengan dunia luar.

c. Masalah Menejemen

Menejemen memiliki peranan yang sangat vital bagi kelangsungan kegiatan pendidikan. Menejemen yang tidak teratur akan menyulitkan sekolah

¹⁵ Dalam HIKMAH, edisi Sya'ban 1425 H

¹⁶ *Ibid.*,

itu untuk maju dan berkembang. Faktanya, masih banyak Madrasah yang menjadi kepemilikan pribadi atau lembaga masyarakat.

d. Tantangan Globalisasi

Globalisasi yang melanda masyarakat dunia saat ini, memberikan dampak yang sangat signifikan, termasuk dunia pendidikan. Eksistensi Lembaga pendidikan islam di era ini sangat tergantung pada sikap dalam menanggapi era kemajuan ini. Karen globalisasi selain membawa dampak kemajuan, ia juga membawa dampak negatif, yang dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai spiritual dan kepribadian.

Masa depan pendidikan Islam di Indonesia sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi problem-problem klasik seperti rendahnya kualitas tenaga pendidik dan pengelola pendidikan. Hal ini terkait dengan program pendidikan dan pengembangan tenaga kependidikan yang masih lemah dan pola rekrutmen tenaga pegawai yang kurang selektif.

Hal-hal yang berkaitan dengan faktor eksternal adalah globalisasi, demoktasi dan Liberalisasi. Secara sosiologis, Sistem Pendidikan Islam Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Orientasi

Orientasi Sistem Pendidikan Islam Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan terus-menerus. Awalnya, orientasi Pendidikan



Islam lebih banyak berkonsentrasi pada urusan ukhrawiyah, nyaris lepas dari urusan duniawiyah.

Pemerintah Kolonial pada waktu itu tidak mau memasukkan Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Hindia Belanda, karena dianggap terlalu jelek dan tidak memenuhi syarat sebagai suatu sistem pendidikan.¹⁷ Pondok pesantren menggunakan cara penulisan Arab dari kanan ke kiri. Dan dalam sistem Pendidikan Islam Indonesia tidak terlalu jelas batas. Antara pendidikan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan penyebar agama. Pemerintah Belanda takut terhadap perkembangan Islam, karena semakin banyak orang Islam yang pandai akan membahayakan kedudukannya. Iptek dijadikan senjata atau alat oleh manusia untuk mengeksplorasi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kepentingan manusia sendiri. Padahal penggunaan Iptek seharusnya dipandu oleh iman dan taqwa kepada-Nya.¹⁸

2. Strategi

Strategi Pendidikan Islam pada masa awalnya juga teralieriasi dan konfrontasi adanya pemerintah Kolonial. Strategi yang dipilih oleh Pendidikan Islam Indonesia masih terlihat berjalan beriringan dengan strategi yang ditempuh oleh Pendidikan Nasional. Meskipun sudah ada UU No.2/ 1989 tentang berlakunya sistem Pendidikan Nasional, lengkap dengan peraturan-

¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Bandung, Mizan, 1992)

¹⁸ Fuad Amsyari, *Strategi Perjuangan Umat Islam* (Bandung : Mizan, 1992)

peraturan Pemerintah yang mengiringinya. Namun sudah terasa bahwa mereka berjalan sendiri-sendiri.

3. Sumber Belajar

Sumber Belajar sistem Pendidikan Islam Indonesia terus berubah dan berkembang semakin beragam dan intensif, tidak hanya jumlahnya tetapi juga kualitasnya.

4. Metodologi Belajar

Metodologi belajar yang berlaku saat ini tampak masih “Klasik”. Sesuai dengan itu, maka metodologi mengajar dan belajar, Sistem Pendidikan Islam Indonesia sampai saat ini masih bercorak menghafal, mekanis dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Yang cenderung memandang ilmu dari segi hasil akhirnya semata, bukan dari prosesnya.

5. Prestasi

Prestasi Sistem Pendidikan Islam Indonesia pada awalnya lebih terfokus kepada pertahanan mental, spiritual dan ritual keagamaan. Kini prestasi Sistem Pendidikan Islam Indonesia semakin menguat terutama disisi keilmuan atau pemikiran. Tentu saja fenomena tersebut semakin memperkuat domain efektif keagamaan untuk mendampingi pengalaman dan pengembangan Iptek.

6. Kondisi Sosial Dan Budaya Umat

Dahulu umat masih amat bercorak fikih, sufistik, sinkretis dan primordial, kini secara keseluruhan kondisi sosial budaya umat telah berubah

dari tradisional menuju rasional, misalnya, pengertian Qadha dan Qadr telah mulai berubah, yaitu tidak semata-mata diartikan sebagai keputusan Tuhan yang membatasi dan harus diterima tanpa usaha. Tetapi sudah mulai dipandang sebagai kesempatan memilih berbagai peluang yang diberikan Tuhan.

Jika kita berbicara tentang pendidikan Islam dalam para pemikir-pemikir muslim, Imam Al-Ghozali adalah salah seorang tokoh yang sangat representative dalam konsep pendidikan Islam secara menyeluruh. Asumsi tersebut memang dapat dibuktikan kebenarannya, hal ini dapat dilihat dengan kaya-karyanya yang begitu monumental mengenai ilmu pengetahuan, seperti kitabnya 'Ihya' Ulumuddin, Ayyuha Al Walad, Fath Al Ilmi dan lain-lain, dimana konsep-konsep tersebut berpedoman pada sumber utama yakni, Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam metode pemikirannya, Imam Al-Ghozali tidak hanya mengandalkan akal pikiran saja, atau intuisi saja. Tetapi beliau mampu menggabungkan kedua-duanya karena memang mendapatkan auferah dari Allah berupa kecerdasan akal dan ilham. Sehingga setiap apa yang keluar dari pemikirannya adalah suatu rekonstruksi pemikiran yang benar-benar matang dan dapat diuji kebenarannya (ilmiah).

Munculnya paham liberalisme pendidikan masuk ke Indonesia diantaranya adalah John Dewey hal itu sebagai bentuk gebrakan untuk mendongkrak kondisi pendidikan Indonesia yang setagnan. Namun sekali lagi

peneliti tegaskan bahwa paham ini terlahir dan tumbuh dari negara-negara Barat yang menginginkan adanya kebebasan individu dalam aktualisasi diri di kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan serta dasar pemikirannya didasarkan pada perilaku personal yang efektif. Jika kita pahami pendidikan yang beraliran liberal apakah mungkin sesuai dengan konsep-konsep dan ideologi-ideologi pendidikan yang digagas oleh Imam Al-Ghozali. Bagaimana tujuan dari liberalisme pendidikan, kurikulum, bentuk pembelajarannya dan pandangan filosofinya. apakah ada penolakan ataukah malah sebaliknya

Dan Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada penyusunan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Kurikulum untuk lembaga pendidikan tertentu sudah ada. Tugas para pelaksana kurikulum, tugas para pelaksana pendidikan di sekolah seperti guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya tinggal melaksanakan. Membina dalam batas-batas tertentu pengembangannya. Pengembangan

kurikulum adalah tahap lanjutan dari pembinaan kurikulum, yakni upaya meningkatkan dalam bentuk nilai tambah dari apa yang telah di laksanakan sesuai dengan kurikulum potensial.¹⁹

Dari Uraian diatas, penulis merasa rancu dengan pendidikan yang telah kita jalani ini pada umumnya adalah pendidikan yang telah di canangkan oleh bangsa kita ini, jika kita lihat dan kita amati secara mendalam dan cermat apakah pendidikan di Indonesia ini telah sesuai dengan pendidikan yang dahulu telah di canangkan oleh Islam yang rahmatan lil'amin ataukah malah sebaliknya yani pendidikan ini malah telah melampaui koridor-koridor Islam yang lama kelamaan menjauhkan pemahaman tentang wawasan Islam secara mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu perlulah kita telaah antara kedua konsep tersebut. Maka dari itu timbullah keberanian penulis untuk belajar meneliti permasalahan ini, sehingga diharapkan nantinya dapat menemukan solusi yang membawa manfaat barakah.

Untuk itu disini penulis mencoba untuk melakukan *Library Research* dengan judul penelitian ***“Perbandingan Pemikiran Tentang Kurikulum Antara Imam Al - Ghazali Dengan John Dewey”*** Dan semoga peneliti diberikan kemudahan dan kemanfaatan atas segala upaya yang peneliti lakukan.

¹⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 8-9

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghozali tentang kurikulum ?
2. Bagaimana pemikiran John Dewey tentang kurikulum ?
3. Bagaimana Perbandingan Pemikiran tentang Kurikulum Antara Imam Al Ghazali Dengan John Dewey ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemikiran Imam Al-Ghozali tentang kurikulum
2. Untuk mengetahui Bagaimana pemikiran John Dewey tentang kurikulum
3. Untuk mengetahui Bagaimana Perbandingan Pemikiran tentang Kurikulum Antara Imam Al Ghazali Dengan John Dewey

D. Keaslian Penelitian

Demi menjaga keasliannya, penelitian tentang “*Perbandingan Pemikiran Tentang Kurikulum Antara Imam Al - Ghazali Dengan John Dewey*” sejauh yang penulis ketahui sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karma itu penulis menyertakan bukti keaslian penelitian untuk menghindari terjadinya plagiiasi karya ilmiah (skripsi). Adapun bukti dari beberapa penelitian yang terdahulu antara lain adalah :

1. **Pemikiran Al Ghazali Tentang Kompetensi Guru, Ditulis Oleh Amin Zikrullah, 2000, KI**
2. **Sistem Pendidikan Menurut Al Ghazali (Studi Diskriptif Tentang Pemikiran Pendidikan), Ditulis Oleh Imam Azhar, 2000, PAI**
3. **Studi Perbandingan Konstruksi Pemikiran Al Ghazali Dan Muh Iqbal, Ditulis Oleh Indriyati Sholihah, 1999, PAI**
4. **Komparasi tentang konsep kepribadian menurut Sigmund Frued dan Al Ghazali, Ditulis oleh Isnaini, 1999, KI**
5. **Hubungan dalam perspektif ahli pendidikan (Studi perbandingan antara Al Ghazali, Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun), Ditulis Oleh Royal Muhtadin, 2000, PAI**
6. **Profesionalisme Guru Menurut Al Ghazali, Ditulis Oleh Nur Sholeh, 2001, KI**
7. **Paradigma Pendidikan Menurut Al Ghazali Dan Paulo Freire, Ditulis Oleh Abd. Syukur Artaya, 2004, KI**
8. **Paradigma Progressifisme Dalam Pendidikan Islam : Konsep Mengembangkan Pendidikan Islam Liberal, Ditulis oleh Moh. Kuswa, 2008, PAI**
9. **Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspetif Imam Al-Ghozali, Ditulis oleh Siti Saidah, 2008, STAI Al-Khoziny Sidoarjo, PAI**

Dari beberapa penelitian diatas, peneliti mengfokuskan pada upaya mengkomparasikan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan, persamaan

dan perbedaan antara Pandangan Imam Al-Ghozali Dengan John Dewey tentang kurikulum. Sejauh yang penulis ketahui belum pernah dilakukan. Dengan demikian penelitian ini masih layak di lakukan karna keasliannya masih dapat di pertanggung jawabkan.

E. Manfaat Penelitian

Signifikasi studi dilakukan, karena secara teoitis diharapkan dapat menambah hazanah keilmuan tentang liberalisme pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna :

1. Bagi peneliti :

Untuk mempeoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negri Surabaya.

2. Bagi Pihak Akademik :

Sebagai pelengkap perbendaharaan karya ilmiah di Institut Agama Islam Negri Surabaya, serta memberikan kontribusi wawasan keilmuan baru khususnya keilmuan di bidang pendidikan Islam, penyusunan kurikulum, menyempurnakan teori-teori yang telah ada.

3. Bagi pihak lain

Diharapkan bagi pendidikan di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Islam agar lebih dapat bersikap kritis dan analisis terhadap konsep-konsep pendidikan yang diadopsi dari negara-negara non-Islam. Agar ideologi-ideologi pendidikan Islam yang telah tertanam dalam jiwa orang-orang Islam Indonesia pada khususnya dan seluruh masyarakat

Indonesia pada umumnya tidak mudah terkontaminasi oleh ideologi-ideologi negatif yang malah membawa pada kerusakan umat.

F. Metodologi Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang pengambilan datanya diambil dari buku-buku/kita-kitab ilmiah, majalah, surat kabar yang ada kaitannya dengan tokoh yang diketengahkan dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber data yang ada. Inilah yang membedakan dengan penelitian lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, metode ini dilakukan dengan cara mempelajari arsip-arsip yang ada berhubungan dengan apa yang sedang diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tertulis.²⁰ Seperti buku-buku yang relevan, jurnal, hasil seminar, dan lain-lain.

Dalam penelitian yang berjudul Telaah Pandangan Imam Al-Ghozali Terhadap Liberalisme Pendidikan ini, peneliti mengambil data dari buku-buku / kitab ilmiah, media lainnya yang berkaitan dengan konsep-konsep pendidikan yang digagas oleh Imam Al-Ghozali dan

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 81

paham liberalisme pendidikan, serta mengambil dari artikel yang membahas masalah kedua komponen tersebut.

2. Sumber Data

Sumber yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sumber primer

Dalam penelitian ini sumber primer berupa buku-buku atau artikel yang berkaitan langsung dengan konsep liberalisme pendidikan dan konsep pendidikan Al-Ghozali. Diantaranya :

1. Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin, Vol I*, (Surabaya : Al-Hidayah)
2. Al-Ghozali, *Al-Munqidz Min Al-Diolal*, terj. Masyhur Abadi, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2001)
3. Al-Ghozali, *Minhaj Al 'Abidin*, (Surabaya : Al-Hidayah, tt)
4. Al-Ghozali, *Mau'idhoh Al-Mu'minin*, (Surabaya : Al-Hidayah, tt)
5. Al-Ghozali, *Siraj Al Thalibin*, (Semarang : Dar Ihya' Al- Kutub Al-'Arabiyah)
6. Pof. Dr. Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghozali,(Gagasan Konsep, Teori Dan Filsafat Mengenai Pendidikan, Pengetahuan Dan Belajar)*", (Bandung : Pustaka Setia, 2005)
7. Al-Ghozali, *Ayyuha Al-Walad*, , (Surabaya : Al-Hidayah, tt)

8. William F. O'Neill, *Ideologi – Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008)
9. Steven M. Chan, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002)
10. Paulo Freire, Ivan Illich & Erich Fromm dkk, *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006)
11. Dan lain-lain

b. Sumber skunder

Sedangkan sumber skunder adalah karya-karya, buku

ataupun artikel yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

Diantaranya :

1. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
2. M. Abdul Mujib, *Biografi Dan Karya Imam Al-Ghozali*, (Surabaya : Putra Belajar, 2004)
3. Dr. Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosofis Muslim*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1993)
4. Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2008)
5. Mansour Faqih dan Toto Rahardjo. *Pendidikan yang membebaskan*

6. Robert Audi, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*, (Yogyakarta : UII Press, 2002)

7. Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Posmodern*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2004)

8. Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA, 2003)

9. H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)

10. Drs. Moch. Ishom Achmadi ZE, *Pengantar Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religious*, (Jombang : Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, 1995)

11. Dan lain-lain

3. Teknik Analisis Data

Setelah data – data yang digali sudah terumpul dan dirasa cukup, maka untuk kemudian data-data tersebut dianalisis. Analisis data adalah suatu proses untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang sarankan oleh data.²¹

Untuk menganalisis data tersebut dilakukan tahapan-tahapan berikut :

²¹ Dr. Lexy Moleong, MA, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 103

- a) Pengolahan data dengan cara editing, yakni memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lain, relevansi dan keseragaman satua/kelompok kata.²² Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengumpulkan data tentang konsep-konsep pendidikan Imam Al-Ghozali dan konsep liberalisme pendidikan untuk kemudian diperiksa secara seksama.
- b) Pengorganisasian data, yaitu suatu upaya dalam menyusun dan mensistematiskan data-data yang diperoleh ke dalam kerangka berpikir yang telah direncanakan sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasarkan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.²³ Semua itu dilakukan agar data dapat dideskripsikan.
- c) Penemuan Hasil, merupakan tindakan analisis lanjutan secara kualitatif terhadap hasil pengorganisasian data dengan cara mengumpulkan kaidah-kaidah, teori-teori dan dalil-dalil untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

Dan untuk menganalisis data, maka metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Metode Deduksi.

²² Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta : PT. Bumu Aksara, 1999), hlm.153

²³ Marzuki, "*Metodologi Penelitian Riset*", (Yogyakarta : PT. Hanindita Offset, 1995),hlm. 82

Metode deduktif, yaitu analisis data yang berpedoman pada cara bafikir induksi baik komplit dan tidak komplit. Penggunaan metode deduksi dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa isi dan berusaha menjelaskan tentang liberalisme pendidikan dan pemikiran Imam Al-Ghozali tentang pendidikan (Analisis kurikulum).

b) Metode Deskriptif

Metode Deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, factual dan akurat, mengenai dua fenomena yang dimiliki. Dalam penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan secara spesifik dua hal tersebut, yakni konsep kurikulum liberalisme dan Al-Ghozali. Dari sini kemudian diambil kesimpulan yang semula dari data-data tentang obyek permasalahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Metode Komparatif.

Metode komparatif adalah metode yang digunaan untuk dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.

Metode komparatif digunakan untuk membandingkan ide-ide yang dikemukakan, yang mana ide-ide tersebut dapat serupa atau

berbeda sekali. Selain itu banyak lagi kemungkinan variasi yang dapat diadakan, yang akhirnya obyek penelitian dapat menjadi jelas.²⁴

Adapun metode komparatif dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan Pemikiran Tentang Kurikulum Antara Imam Al - Ghazali Dengan John Dewey

G. Definisi Operasional

Dalam hal ini, Agar diperoleh pengertian yang signifikan dan batasan-batasan yang jelas dan tegas, maka dalam penelitian ini perlu dijelaskan tentang definisi dari variable atau sub variabel yang tercantum di dalamnya, yakni sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Perbandingan*

Adalah Perbedaan (selisih) Kesamaan : persamaan ; ibarat ; pedoman pertimbangan.²⁵ Dalam istilah lain adalah komparasi yakni proses belajar mengajar dengan cara membandingkan.²⁶

b) *Pemikiran*

Adalah hasil nalar seseorang yang mana sifatnya adalah pendapat pribadi.²⁷

²⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, " *Metodologi Penelitian Filsafat*" (Yogyakarta : Kanisius, 1996) , hlm. 50-51

²⁵ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Karya Abditama : 2001), h. 78

²⁶ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, " *Kamus ilmiah Populer* ", (Surabaya : Arkola, 1994), h.352

²⁷ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* , Op.Cit, h. 70

c) *Kurikulum*

Adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi, materi dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.²⁸

d) *Imam Al-Ghozali*

Adalah seorang tokoh pemikir Islam yang nama aslinya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Al- Imamul Jalil, Abu Hamid Ath-Thusi Al-Ghozali atau terkenal dengan sebutan “Hujjatul Islam”. Beliau lahir di Thusi, Khurasan Persia, pada tahun 450 H (1058 M).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *John Dewey*

Adalah John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika, pendidik dan pengkritik sosial yang lahir di Burlington, Vermont dalam tahun 1859. Dewey kecil adalah seorang yang gemar membaca namun tidak menjadi seorang siswa yang brilian di antara teman-temannya ketika itu. Ia masuk ke Universitas Vermont dalam tahun 1875 dan mendapatkan gelar B.A. John Dewey adalah seorang pragmatis.²⁹

²⁸ Dr. E Mulyasa, M.Pd, “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 46

²⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, (Yogyakarta : Kanisius, 2004), h. 133

H. Sistematika Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan sistematika dari bab perbab yang terdiri atas V Bab. Masing - masing Bab merupakan satu kesatuan yang integral dan saling berkaitan, sistematika pembahasan tersebut adalah :

BAB I Pendahuluan. Dalam hal ini berisi tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan pentingnya penelitian definisi operasional, asumsi dan keterbatasan, sistematika penulisan.

BAB II kajian tentang Imam Al-Ghozali yang meliputi : Biografi Imam Al-Ghozali dan akademisnya, corak pemikiran Imam Al-Ghozali, Karya-karya Imam Al-Ghazali

BAB III kajian tentang John Dewey yang meliputi ; Biografi John Dewey dan akademisnya, corak pemikiran John Dewey, Karya-karya John Dewey

BAB IV Analisis tentang kurikulum dalam perspektif Imam Al-Ghozali dengan John Dewey, yang meliputi : pengertian kurikulum, kurikulum Imam Ghazali, kurikulum John Dewey dan Analisis Komparatif Pemikiran Tentang Kurikulum antara Imam Al-Ghazali Dengan John Dewey

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

SEJARAH IMAM GHAZALI

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghozali yang nama aslinya adalah *Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Abu Hamid Ath-Thusi Al-Ghozali* atau terkenal dengan sebutan “Hujjatul Islam”. Beliau dilahirkan di sebuah desa yang bernama ghazali di kota Thusi propinsi Khurasan, Iran sebelah utara, pada tahun 450 H (1058 M). Ayahnya adalah seorang yang miskin yang bekerja sebagai penenun. Beberapa sebelum meninggal dunia, dia telah menitipkan al-Ghazali dan saudaranya kepada seorang temannya yang sufi agar mendidik dan membimbingnya dengan menyerahkan sedikit harta yang dimilikinya untuk biaya keperluan sehari-hari mereka berdua. Ayah Al-Ghazali itu tak lama kemudian meninggal dan teman dekatnya yang pernah disertai mendidik dua puteranya itu segera mengambil mereka untuk dididik dan di bimbing.³⁰ Ayahnya meninggal di saat putra idamanya (Ghazali) masih usia belia.³¹

Al-Ghazali menjalani pendidikan dasar di kampung halamannya.³²

Sejak kecil beliau tekun belajar. Ia memulai belajar Ilmu Khath dengan

³⁰ H.M. Fadlil Sa'd An-Nadwi, *Tuntunan mencapai hidayah ilahi*, (Surabaya : Al-Hidayah), h.6-7

³¹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, (Jakarta : Bumi aksara, 1991), h.7

³² Hasan Asari, MA, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik-Gagasan Pendidikan Al-Ghazali-*, (Yogya : PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h.10

orang tuan asuhnya, Ahmad bin Muhammad Ar-Razaqani. Lalu hijrah ke Jurjan untuk belajar kepada Abu Qosim Al-Isma'ili. Di sana ia melanjutkan minatnya untuk mengkaji ilmu-ilmu agama dan dua bahasa, yaitu bahasa *Persia* dan bahasa *Arab*.³³ Setelah itu ia kembali ke Thusi dan menetap selama 3 tahun. Kemudian ia pergi ke Naisabur (473 H) untuk belajar ilmu Tasawwuf pada Imam Haramain dan juga kepada Malik Al-Juwaini.³⁴ Al-Juwaini adalah tokoh yang mempunyai peran penting dalam memfilsafatkan teologi Asy'ariyah. Menurut Al-Subki Al-Juwaini inilah yang mengenalkan al ghazali pada filsafat termasuk logika dan filsafat alam lewat disiplin teologi.³⁵ Di sana ia memperdalam ilmu fiqih, ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu debat, logika dan filsafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Al-Juwaini wafat (478 H) Al-Ghozali hijrah ke Baghdad, tepatnya di Saljuk yang pada saat itu di pimpin oleh Sultan Nidzam Al-Mulk. Di sana Al-Ghozali mengikuti kegiatan-kegiatan keilmuan seperti diskusi, musyawarah, dan kajian-kajian dengan para imam senior yang ada di sana. Dan ternyata Al-Ghozali menunjukkan kepiawaiannya sebagai seorang ilmuwan dan intelektual yang mengagumkan, sehingga membuat Nidzam Al-Mulk simpati dan kagum kepadanya. Hingga pada akhirnya Al-

³³ Dr. Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosofis Muslim*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1993), h.202

³⁴ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.83

³⁵ A. Khudori Soleh, M.Ag, *Wacana Baru Filsafat Islam* , (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 80-81

Ghozali dipercaya untuk menjadi pengajar di Madrasah Nidzamiyah Baghdad. Tepatnya pada 484 H atau 1091 M.³⁶

Kemudian dia pergi ke Damaskus dan tinggal disana selama 10 tahun. Dan disana dia mulai menyusun karya-karya monumental, seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Al-Arba'in* dan lain-lain. Disana pula dia mulai bermujahadah, peningkatan kualitas taqwa dan penyucian jiwa.³⁷

Setelah sekian lama, dia kembali lagi ke Baghdad untuk menjadi pengajar (guru besar). Beliau bertugas menjadi Imam ahli agama dan tasawwuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama. Dan kembalinya ke Baghdad kitab pertama yang dia karang adalah kitab *Al-Munqidz Min Al-Dhalal* (Penyelamat dari kesesatan). Kitab yang memberi keterangan tentang sejarah hidupnya dalam mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Setelah 10 tahun, dia pindah ke Naisburi dan sibuk mengajar disana dalam waktu yang tidak lama.³⁸

Beliau wafat pada hari Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 H. dalam usia 55 tahun. Imam Ibnu Al-Jouzy menceritakan dari Imam Akhmad, saudara Imam Al-Ghazali, bahwa ketika fajar pada hari tersebut terbit, beliau segera mengambil air wudlu. Setelah itu beliau meminta kain kafan, lalu berkata: Aku telah siap memenuhi panggilan-Mu dengan penuh

³⁶ Dr. H. Abuddin Nata, MA, "*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*", loc.cit.

³⁷ AL-Ghozali, "*Al-Munqidz Min Al-Dlola*", (Surabaya : Pustaka Progressif, 2001), h.111

³⁸ Dr. H. Abuddin Nata, MA, "*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*", Op.cit., h.84-85

ketaatan. Beliau kemudian membujurkan kedua kakinya degan menghadap ke arah kiblat, terus menghembuskn nafas terakhirnya. Jenazah beliau dimakamkan di Tobron, sebuah kawasan di kota Thous.³⁹

Demikian perjalanan hidup "*Hujjatul Islam*" Imam Al-Ghozali, hingga akhirnya dia meninggal pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, dan dikebumikan di pinggiran kota Tabaran.⁴⁰

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Al-Ghozali adalah seorang guru, filosof, ahli debat, pembicara, pembaharu dan sufi yang sangat pioner dalam semua bidang tersebut. Segala bidang ilmu telah ia pelajari, namun tetap pada keteguhan iman. Walaupun ia penah menghujat para filosof namun ia tidak pernah menyalahkan ilmu filsafat, karena pada dasarnya kesalahan tersebut disebabkan karena tidak konsekuennya para filosof dalam memahami filsafat.

Jika kita tengok dari latar belakang kehidupannya, pemikiran Al-Ghozali sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi kehidupan pada saat itu. Dari segi politik yang rancu sehingga menimbulkan sumbatan dalam perkembangan rohani, moral, dan agama yang pada akhirnya terjadilah krisis moral. Ditambah lagi dengan adanya pertentangan keagamaan dengan

³⁹ H.M. Fadlil Sa'd An-Nadwi, *Tuntunan mencapai hidayah ilahi*, (Surabaya : Al-Hidayah, tt), h.

13

⁴⁰ AL-Ghozali, "*Al-Munqidz Min Al-Dlola*", (Surabaya : Pustaka Progressif, 2001), h.113.

munculnya paham rasionalisme dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam, masa perbid'ahan, dan kebohongan.

Gejala – gejala tersebut memunculkan pemikiran Al-Ghozali yang dengan gigih membela kebenaran Islam yang sesungguhnya dan bekerja untuk mewujudkan kesadaran atas kandungan murni dari masa Islam awal dengan semangat yang cukup memadai. Ia berusaha dengan kekuatan iman dan akalnyanya untuk memerangi para penghianat tersebut.

Al-Ghozali setelah menjadi seorang yang fundamental dan salaf yang terbina dan tercerahkan, tidak atas argumentasi para penghianat di kala itu. Dia menolak untuk merasakan, memikirkan mendengarkan, berhujjah, bertindak, dan berkata di luar pokok Islam. Dia berpendapat bahwa apabila dasar-dasar Islam tidak dipahami dengan jujur sebagaimana adanya dan tidak benar-benar diamalkan atas dasar ketentuan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah penyimpangan pada aspek sekunder atau tertier sama saja dengan tidak melaksanakan Islam.⁴¹

Dalam pola hidupnya, Al-Ghozali lebih memilih kesederhanaan dalam hidup sebagaimana kesederhanaan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Menurutnya mendirikan kekaisaran, limpahan kemewahan yang tersedia untuk elit, pengalaman dalam hal-hal dunia kebudayaan dan

⁴¹ Pof. Dr. Shafique Ali Khan, *"Filsafat Pendidikan Al-Ghozali (Gagasan Konsep, Teori Dan Filsafat Mengenai Pendidikan, Pengetahuan Dan Belajar)"*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 20

peradaban menjadikan pikiran orang Islam beralih kearah pemikiran sekuler Yunani dan falsafahnya yang disebut *Humanisme*.

Bagi Al-Ghozali, tujuan hidup adalah sadar akan diri dan tuhan. Ilmu pengetahuan adalah sarana, upaya, dan perangkat untuk mewujudkan tujuan akhir yang agung tersebut. Menyadari diri berarti menemukan orang yang sebenarnya dalam batin, yakni siapa yang menjadi perwujudan moral dan rohaniah secara sempurna.⁴²

Al-Ghozali adalah seorang filosofi suci yang juga mempunyai kekuatan intelektual tinggi. Pertimbangan akal nya, ia pelajari dari buku-buku serta dengan diskusi dan debat dengan lawan-lawannya atau dengan berfikir secara dingin, tidak memihak, dan bijaksana, serta memusatkan perhatiannya pada isu-isu hidup. Akan tetapi, keimanan datang kepadanya dengan cara yang lebih rumit. Karena selain karena keturunan, namun dia melengkapinya dengan pengamatan, pengalaman, dan pandangannya sendiri.

Dalam berfikir, ia meminjam seluruh argumennya dari Al-Qur'an, dan menguraikannya dari hadits sahih Nabi Muhammad SAW. Dan selanjutnya menjelaskannya dari mutiara-mutiara emas, amalan orang-orang suci, para sufi, dan para ulama. Dia melakukan deduksi dari ijma' umat. Ketetapan-ketetapan agama, keputusan dan pertimbangan yang mendalam dari pendahulunya menjadi gudang logika dialektika yang tiada habis-

⁴² *Ibid.* h. 33

habisnya. Dia menyusun berbagai argument dengan ketenangan intelektual dan intuisi.

Perihal utama dalam hal metodologinya adalah keinklusifan dan kelengkapan, yaitu kemampuannya untuk membicarakan apa pun, kekuatannya yang luar biasa untuk berkonsentrasi pada bidang yang tunggal, dan ketebalan jaringan pemikirannya. Semua sifat tersebut membuatnya menjadi seorang pemikir yang agung.

B. Corak Pemikiran Imam Al-Ghazali

Jika kita berbicara tentang pendidikan Islam dalam para pemikir-pemikir muslim, Imam Al-Ghozali adalah salah seorang tokoh yang sangat **representative dalam konsep pendidikan Islam secara menyeluruh. Asumsi** tersebut memang dapat dibuktikan kebenarannya, hal ini dapat dilihat dengan kaya-karyanya yang begitu monumental mengenai ilmu pengetahuan, seperti kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuha Al Walad*, *Fath Al Ilmi* dan lain-lain, dimana konsep-konsep tersebut berpedoman pada sumber utama yakni, Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa latar belakang Al-Ghozali telah mempengaruhi corak pemikirannya. Begitu juga mengenai konsep pendidikan, sangat terkait erat dengan kondisi kultur budaya dan kondisi masyarakat pada saat itu. Keadaan politik, sosial dan agama yang amburadul telah menggugah pikiran dan hatinya untuk memperbaiki kondisi-kondisi yang telah keluar dari jalur-jalur ajaran Islam.

Al-Ghazali hidup dalam kondisi sosio-kultural yang cukup berperan dalam meningkatkan spirit pencarian ilmu yang dilakukannya, karena masa-masa saat itu adalah masa munculnya aliran-aliran paham agama dan aspirasi pemikiran yang saling kontradiktif dari satu sisi, sementara di sisi lainnya muncul tokoh-tokoh kalam dan bathiniyyah yang mengklaim dirinya itu diberi keistimewaan yang dapat mengikuti imam yang ma'sum serta tokoh filsafat dan seorang sufi.

Melihat realitas tersebut ghazali mengamati secara mendalam, bahwa sebenarnya manusia itu dilahirkan tanpa agama atau aliran, dan sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia itu yahudi, nasrani, atau majusi. Artinya, bahwa seorang anak itu mengikuti apa saja aliran, faham, atau agama kedua orang tuanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*:
“ saya telah melihat bahwa anak-anak Kristen tidaklah hidup kecuali terpengaruh ke kristenannya, dan generasi yahudi melainkan mengikuti misi yahudinya, demikian pula generasi islam, tidaklah tumbuh kecuali menganut ke-islamannya”.⁴³

Sudah menjadi kegemaran Al-Ghazali untuk mencari kebenaran dan berusaha membebaskan dirinya dari pendapat yang berbeda-beda dan aliran –aliran yang beraneka ragam. Ghazali tampak antusias untuk mengetahui hakikat fitrah manusia, hakikat aqidah-aqidah agama, paham,

⁴³ Imam Al-ghazali, *Almunqidz Min Adh-Ahalal*, (Surabaya : Risalah gusti, 1997), h. 4

atau aliran-aliran filsafat yang dianut dengan jalan mengikuti kedua orang tua dan guru-gurunya.

Ghazali juga berusaha untuk mengetahui perbedaan kebenaran dan kebathilan lantaran perbedaan aliran. Ghazali mengumpulkannya dan membandingkannya antara satu aliran dengan aliran yang lainnya, kemudian mengadakan kontemplasi (perenungan) apa yang terdapat dibalik itu semua untuk mencapai ilmu yakni (pengetahuan yang sebenarnya) yaitu suatu ilmu pengetahuan yang dapat mengungkapkan suatu persoalan dengan jelas sehingga tidak sedikitpun terdapat keraguan atau skeptis dan diikuti kemungkinan salah atau kesamaran.⁴⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, Ghazali dengan tekad yang mulia meninggalkan seluruh profesi intelektualnya sebagai pengajar di madrasah Nizamiyyah Bagdad. Kemudian Ghazali mengadakan kontemplasi untuk menuju pada tataran yang lebih tinggi dan lebih mulia. Hal demikian Ghazali ungkapkan dalam *al –munqidz min adh-dhalal*:

“saya katakana pada diri sendiri, pertama kali yang saya cari adalah mengetahui tentang beberapa hakikat persoalan sehingga saya harus mencari apakah hakikat ilmu sebenarnya? Saya berhasil menemukan bahwa hanya ilmu yakinlah yang dapat menyibak perkara yang sudah diketahui, yang sama sekali tidak meninggalkan keraguan, tidak di iringi

⁴⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman. *System pendidikan versi ghazali*, (bandung : Al ma’arif, 1993,), h. 17

*dengan keraguan kemudian salah, dan terlepas dari pengaruh hayalan yang tidak dapat diterima oleh pikiran sehat”.*⁴⁵

Pergolakan pemikiran ghazali mulai usia menginjak remaja, usia muda dan sampai menginjak usia 50 tahun terus berlaju hingga ia menemukan bahwa dalam ilmu-ilmu pengetahuan itu tidak yang dapat memenuhi maksud hatinya, kecuali memuaskan indrawi, padahal yang terkuat adalah indra mata. Ghazali memberikan sebuah perumpamaan, jika kita melihat bintang di langit maka kita akan mendapatinya sebagai benda yang kecil yang sama besar dengan uang logam, namun setelah melalui bukti-bukti ilmu bangun (geometri) ternyata bintang itu lebih besar dari bumi dalam ukurannya.

Pada akhirnya, setelah melakukan perenungan beliau berpendapat bahwa, “kepercayaan diri terhadap ilmu-ilmu indrawi telah gugur”, barang kali tidak ada yang percaya lagi, kecuali dengan beberapa ilmu akal yang merupakan empiris-empiris yang pernah di utarakan, seperti ucapan sepuluh itu lebih banyak dari pada bilangan tiga.

Namun ghazali tetap saja dalam kebingungan terhadap perihal kekuatan akal, sebab seperti diketahui bahwa akallah yang menunjukkan ketidak benarannya pengetahuan indrawi, pastiah masih ada kekuatan lain diluar akal yang mampu melemahkan akal. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, osman baker mengungkapkan bahwa,

⁴⁵ Imam Al-ghazali, *Almunqidz Min Adh-Ahalal*, Op.Cit., h. 5



“Dalam kebimbangan dan keraguan inilah, Allah SWT memberikan kesembuhan kepadanya melalui cahaya Tuhan (nur ialhi) yang disusupkan Allah ke dalam dadanya”.⁴⁶

Sehingga kepastian-kepastian rasional dapat diterima kembali dan diakui kredibilitasnya. Secara meyakinkan, tetapi yang perlu dicatat adalah keyakinan ghazali tersebut tidaklah melalui bukti rasional melainkan Nur Ilahi. Dan cahaya itu merupakan kunci kebanyakan ilmu pengetahuannya. Sebagai feedback dari ke-Maha Kasih dan Sayang-Nya Allah SWT.

Akhirnya beliau memutuskan bahwa para sufilahyang berjalan menuju allah, yang berperilaku paling baik, jalan mereka adalah yang paling benar dan berakhlak paling bersih. Bahkan lebih dari itu semua gerak dan diam mereka, lahir maupun batin adalah mencerminkan cahaya kenabian. Fatiyah Hasan Sulaiman juga mengungkapkan bahwa :⁴⁷

”metode ghazali dalam mengupas masalah adalah mirip dengan metode yang dipergunakan oleh filosof descartes. Sebab kedua tokoh tersebut memang berusaha membebaskan diri dari sikap taqlid kepercayaanya terhadap ilmu indrawi juga mirip dengan tokoh barat ini”.

Banyak julukan yang diberikan oleh tokoh lainnya tentang ghazali, yaitu mujaddid (pembaharu), pembangunan islam, revolusioner masyarakat, serta hujjatul islam. Gelar yang terkhir ini dikarenakan ia mematahkan

⁴⁶ Osman Bakar, *Hirarki Ilmu, membangun rangka pikir islamisasi ilmu*, (bandung : mizan,1997), h. 183

⁴⁷ Fatiyah Hasan Sulaiman. *System pendidikan versi ghazali*, Op.Cit., h. 19

semua aliran filsafat, semua pendapat yang berlainan dengan ajaran islam pada umumnya.⁴⁸

Zainuddin mensinyalirkan tentang hujjah islam dengan mengartikan bahwa umat islam umumnya mengakui akan amal dan ilmu ghazali yang selama hidupnya merupakan suatu hujjah. Hal itu cukup beralasan karena dalam sejarah seringkali menulis tentang pemikiran ghazali yang disertai hujjah-hujjahnya sebab setiap pemikirannya didasari dengan dalil-dalil.

Dalam dunia pendidikan, Al-Ghozali telah meyelami berbagai macam cabang ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu kalam, bahasa, filsafat, fiqih hingga tasawwuf. Dari pengalaman-pengalaman yang beliau alami, memunculkan banyak konsep-konsep yang luar biasa, yang mungkin telah banyak dari konsep-konsep Al-Ghozali tersebut diadopsi oleh para pelaku pendidikan.⁴⁹

Untuk itu peneliti ingin memetakan secara spesifikasi sederhana mengenai konsep-konsep pendidikan yang diwariskan oleh Al-Ghozali sebagai berikut :

1. Hakekat dan tujuan pendidikan.

Mengenai tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali, jika dipetakan dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan pendidikan jangka panjang adalah pendekatan diri kepada

⁴⁸ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, (Jakarta : Bumi aksara, 1991), h. 16

⁴⁹ Dr. H. Abuddin Nata, MA, "Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam", Op.cit., h.85

Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam.

Hal ini sebagaimana yang telah ia katakan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* :

“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”⁵⁰

Sedangkan tujuan dari pendidikan jangka pendek adalah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya, untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik. Karena menurutnya manusia akan memperoleh derajat, pangkat dan segala macam kemuliaan manakala ia benar-benar mempunyai motivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan tersebut, dan kemudian ilmu tersebut ia amalkan.

Tujuan tersebut dapat difahami dalam firman Allah SWT Q.S Ali Imran : 102 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

⁵⁰ Al-Ghozali, *“Ihya' Ulum Al din”*, I, (Surabaya : Al Hidayah), h. 13

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

Dan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An’am : 163 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya :

” Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam ”.

Tujuan yang disampaikan Al-Ghozali tersebut sangatlah poporsional. Karena dalam tujuan tersebut terdapat keseimbangan antara kebutuhan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Al-Ghozali tidak mengutamakan pendidikan untuk bekal akhirat saja, namun pendidikan untuk kebutuhan kehidupan di dunia.

Karena menurutnya, Dunia adalah perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya.⁵¹ Lebih jauh lagi, manarik kiranya bila kita kutip rumusan dari tujuan pendidikan menurut al-Ghazali seperti yang ditulis Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut :

- a. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.

⁵¹ *Ibid.*, h 18

Hal ini sebagai mana yang telah difirmankan oleh Allah dalam

QS.Adz-Dzariyat :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dalam surat Al Baqarah ayat 21-22 disebutkan :

يَتَأْتِيَ النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya :

*“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui”.*⁵²

⁵² Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *“Tafsir Al-Furqan”*, h.1031

b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.

Firman Allah dalam Q.S Ar-Rum : 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.

Firman Allah dalam Q.S Al-An'am: 165 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ ۗ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya :

"Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.

Firman Allah dalam Q.S Al-Qalam : 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

”Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dan hadits Nabi SAW :

عَنْ أَبِي يَعْلَىٰ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا نَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الدَّبْحَةَ وَلْيَحِدْ أَحَدُكُمْ شَقْرَتَهُ وَلْيُرْخْ ذَنبِحَتَهُ . [رواه مسلم]

Artinya :

“Dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus radhiallahuanhu dari Rasulullah shollallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu . Jika kalian membunuh maka berlakulah baik dalam hal tersebut. Jika kalian menyembelih berlakulah baik dalam hal itu, hendaklah kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya.” (Riwayat Muslim)

- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.⁵³

Firman Allah dalam Q.S Al Isra' : 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya :

"Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat-pendapat Al-Ghazali di atas dapat dijelaskan bahwa

tujuan pendidikan menurut beliau adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan dan kemegahan. Karena kalau tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Dalam rangka pembentukan insan kamil, Al-Ghazali lebih cenderung membagi tujuan pendidikan Islam kepada tiga bagian yaitu :

- a. Mempelajari ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk ilmu pengetahuan. Al-Ghazali berprinsip hidup di dunia memang memerlukan pengetahuan dan keterampilan, serta dianjurkan untuk meneliti alam jagat raya, selama itu mengandung unsur nilai agama.

⁵³ Dr. H. Abuddin Nata, MA, "Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam", Op.Cit., h. 86-87

Inilah sebabnya Al-Ghazali memberikan kajian bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencari ilmu bukan semata-mata untuk ilmu pengetahuan. Ilmu itu bersumber pada *Taqarrub Ilallah*. Al-Ghazali mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa Apabila engkau memandang kepada ilmu, maka engkau akan melihat kelezatan pada zatnya, oleh karena itu dicari zatnya dan kamu menjumpai (ilmu) sebagai perantara untuk menuju kampung akhirat, itu merupakan kebahagiaan dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.⁵⁴

Dari ungkapan tersebut jelas menunjukkan bahwa penulisan, penalaran dan pengkajian yang mendalam dengan mencurahkan tenaga dan pikiran adalah mengandung kelezatan intelektual dan spiritual yang akan menumbuhkan ruh ilmiah. Al-Ghazali sangat menganjurkan kepada para pelajar agar menjadi orang yang cerdas, pandai berfikir, mengadakan penulisan yang mendalam dan dapat menggunakan akal pikirannya dengan baik dan optimal, untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan sesungguhnya dan mengerti maksudnya. Dapat dikatakan, bahwa aspek kecerdasan, keilmuan dan cinta kebenaran yang dikemukakan Al-Ghazali mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan modern, karena sama-sama menganjurkan untuk

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 88

menggalakkan penulisan dan pengembangan ilmu pengetahuan secara luas dan merata.

- b. Membentuk akhlakul karimah. Al-Ghazali juga memberikan gagasan tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk akhlaqul karimah. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwa-jiwanya. Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa Al-Ghazali menghendaki keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi manusia, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
seseorang, masyarakat maupun suatu negara.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qalam : 4, yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

” Dan sungguh engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung ”

Menurut riwayat Anas bin malik makna ”yang paling baik akhlaknya”, Ditanyakan kepada nabi, ”Ya Rasulallah, siapakah orang mukmin yang paling utama imannya?” Beliau Menjawab ”Yang paling baik akhlaknya”.⁵⁵

⁵⁵ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi Al Naisaburi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1998), h.351-352

c. **Kebahagiaan dunia dan akhirat.**

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah : 201 :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya :

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"

Begitu kompleksnya tujuan pendidikan yang disampaikan oleh Al-Ghozali hingga banyak pakar pendidikan menempatkan Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan yang sangat cemerlang ide-idenya tentang pendidikan. tujuan yang sangat relevan dengan tuntutan zaman di era globalisasi namun tetap sesuai dengan tuntutan Islam.

Pendidikan diupayakan untuk menjadikan manusia yang sempurna dalam segi keimanan dan ketaqwaan serta ilmu pengetahuan. Dengan kesempurnaan tersebut manusia diharapkan dapat mengetahui kedudukan dirinya sebagai hamba Allah di dunia yang tidak lain tujuannya adalah untuk beribadah.

Mungkin jika sedikit kita singgung tentang tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵⁶

Tampak bahwa pada dasarnya tujuan Pendidikan Nasional tersebut tidak jauh berbeda dari tujuan pendidikan yang disampaikan oleh Al-Ghozali, dimana peserta didik dikembangkan potensinya agar menjadi manusia yang senantiasa patuh kepada Tuhannya serta mempunyai wawasan keilmuan yang berkualitas. Namun penyebutan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut tidak langsung menyebutkan kata Tuhan dengan Allah SWT, hal ini karena beraneka ragamnya agama dan kepercayaan di Indonesia.

2. Metode Pengajaran

Dalam Penggunaan metode pembelajaran harus benar-benar diperhatikan, mengingat metode lebih penting dari pada hanya penyampaian materi kepada murid saja. Karena Al-Ghozali mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yakni guru dan murid.

Perhatian Al-Ghazali dalam hal ini lebih di khususkan pada pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini beliau telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti

⁵⁶ UU RI No. 21, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h.76

dan penanaman sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatian beliau akan akan pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecenderungan pendidikan secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.⁵⁷

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan social. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak mengenai apa-apa yang akan ditiru (di imitasi) segala tingkah lakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah telah mengutus nabi Muhammad SAW sebagai pribadi yang

kaffah Sehingga dapat disebut cermin atau teladan yang baik sebagai pelita yang menerangi.⁵⁸ Hal ini telah di firmankan Allah dalam Q.S Al-Ahzab : 45-46 :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيَا إِلَى اللَّهِ
بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya :

“Hai nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, Dan untuk jadi

⁵⁷ Dr. H. Abuddin Nata, MA, “Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam”, Op.Cit., h. 94

⁵⁸ Drs. Moch. Ishom Achmadi ZE, *Pengantar Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religius*, (Jombang : Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, 1995), h. 6

penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi”

Hal ini mendapat perhatian khusus dari beliau karena berdasarkan pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.

Tentang pentingnya keteladanan utama dari seorang guru tersebut diatas, juga dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Menurutnyanya mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat ini ia kuatkan dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits rasulallah SAW.⁵⁹ serta berkali-kali pengulangan tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian.

Dalam hal ini, Diantaranya adalah firman Allah dalam Q.S Ali – Imran : 18 :

⁵⁹ Lebih Jelasnya Buka Q.S Al – Mujadalah : 11, Q.S Ali - Imran : 18, Q.S Fathir : 27, Q.S Al – Naml : 40, Q.S Al – Ankabut : 43, Q.S Al – A'raf : 26, Q.S Al – Rahman : 3-4, Q.S Al – Mujadalah : 11, Q.S Al – Zumar : 9, Q.S Al – Ra'd : 43, Q.S Al – Qhashash : 80, Q.S Al – Nisa' : 83, Q.S Al – A'raf : 52, Q.S Al – Ankabut : 49, Shahih Bukhari Vol 1 h. 119

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١﴾

Artinya :

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"

Dalam firman Allah dalam Q.S Al – Mujadalah : 11 :

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَفْسَحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Artinya :

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia dan bagian yang termulia dari manusia adalah

hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Dengan demikian mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada tuhan dan menjunjung tinggi perintahnya. Menurut Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifatnya yang paling khusus.

Seorang alim adalah pemegang kas, ia bukan pemilik kas dalam sistem perbendaharaan. Ia di benarkan berbelanja dengan uang kas itu untuk siapa saja yang memerlukannya. Kiranya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi dari pada sebagai perantara antara tuhan dengan makhluknya dalam mendekati kepada Allah SWT dan menggiringnya kepada surga tempat tinggal tertinggi.⁶⁰

Dari keseluruhan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang menaruh perhatian yang cukup tinggi terhadap pendidikan. Corak pendidikan yang dikembangkannya tampak dipengaruhi oleh pandangannya tentang taswuf dan fiqih. Hal ini tidak mengherankan karena dalam kedua bidang ilmu tersebut itulah Al-Ghazali memperlihatkan kecenderungannya yang besar. Konsep pendidikan yang dikemukakannya nampak selain sistematis dan komprehensif juga secara konsisten sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.

⁶⁰ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 94-95

Konsep pendidikan Al-Ghazali tersebut merupakan aplikasi responsi dari jawabannya terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan yang dihadapinya saati itu. Konsep tersebut jika diaplikasikan dimasa sekarang nampak sebagiannya masih ada yang seusuai dan sebagian lainnya ada yang perlu disempurnakan. Itulah watak hasil pemikiran manusia yang selalu menuntuk penyempurnaan.⁶¹

C. Karya – Karya Imam Al-Ghozali

Karangan Al Ghazali berjumlah kurang lebih 100 buah. Karangan-karangan meliputi berbagai macam lapangan ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam (theologi islam), fiqh (hukum islam), tasawuf, akhlak, dan autobiografi. Sebagian besar dari karangannya adalah berbahasa Arab, dan sebagian lagi berbahasa Parsi.

Diantara karangan yang banya kitu ada beberapa kitab yang kurang mendapat perhatian kalangan ulama Indonesia. Namun sangat dikenal oleh negeri barat. Yaitu diantaranya buku yang menyebabkan polemik di antara ahli filsafat, buku tersebut adalh *maqashidul Falasifah* (tujuan para ahli filsafat) dan kitab *Tahafut Al Falasifah* (keberantakan para filosof).⁶²

Kitabnya yang terkenal yaitu *Ihya Ulumuddin*, yang artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama, dan yang dikarangannya selama beberapa

⁶¹ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 168

⁶² Drs. H. A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), h. 219-220

tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerussalem, Hijaz dan Yus, dan yang berisi paduan indah antara fiqih, tasawuf dan falsafat, bukan saja terkenal dikalangan kaum muslimin, tetapi juga di dunia barat dan luar Islam.

Bukunya yang lain yaitu *Al Munqidz min Ad Dhalal* (penyelamat dan kesesatan) berisi sejarah perkembangan alam pikiran dan mencerminkan sikapnya yang terakhir terhadap beberapa macam ilmu, serta jalan untuk mencapai Tuhan. Di antara penulis-penulis modern banyak yang mengikuti jejak Al Ghazali dalam menuliskan autobiografinya.

Ibnu Al 'Ibri dan Raymond Martin banyak mengambil pikiran-pikiran Al Ghazali untuk menguatkan pendiriannya. Demikian pula Pascal (Prancis 1623 – 1662) dan filosof-filosof barat lainnya sebagaimana yang diakui Asin Placious, banyak persamaan dengan Al Ghazali dalam pendiriannya, bahwa pengetahuan-pengetahuan agama tidak bisa diperoleh dari akal pikiran, melainkan harus berdasarkan hati dan rasa.

Karangan Al Ghazali, disamping ada teman-teman yang sepaham dengan pemikiran-pemikirannya, ada pula yang menentang akan pendiriannya. Adapun sepaham adalah Renan Cassanova, Carro De Vaux, dan lain-lain. Sedang yang menentang adalah Ibnu Rasyd, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, dan lain-lain dari kalangan fuqaha.

Akan tetapi dalam bukunya yang lain, yaitu *Mizan Al Amal*, dikatakan bahwa ketiga-tiganya persoalan tersebut menjadi kepercayaan

orang-orang tasawuf juga. Juga dalam bukunya *Al Madhnun 'ala Ghairi Ahlihi*, ia mengakui qadimnya alam.⁶³

Kemudian dalam *Al Munqidz min Ad Dhalal* ia menyatakan bahwa kepercayaan yang diperlukan ialah kepercayaan orang-orang tasawuf.

Kemudian dalam bukunya yang lain lagi, *Mi'raj As Salikin* ia menentang orang-orang tasawuf yang mengatakan adanya kebangkitan rohani saja. Jadi karya-karya Al Ghazali tidak dikonsumsi kepada masyarakat secara umum, tetapi ada klasifikasinya. Ada yang diperuntukkan kepada orang-orang ahli tasawuf dan ada pula kepada pecinta etika. Oleh karena itulah karya-karyanya ada yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana dalam *Tahafut Al Falasifah*, ia bertindak selaku seorang muslim yang berhadapan dengan filosof-filosuf pada umumnya dan filosof-filosuf Islam pada khususnya dalam hal ini, aliran-aliran Mu'tazillah, Karramiah, Waqifah dan lain-lain, merupakan front Islam yang diikuti sertakan oleh Al Ghazali dalam menghadapi filsafat, karena menurut dia, perbedaan pendapatan antara golongan-golongan tersebut hanya dalam soal-soal yang kecil, sedang perbedaannya dengan filsafat menyangkut pokok-pokok ajaran agama.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*, h. 221

⁶⁴ *Ibid.*, h. 222

Demikian juga dalam bukunya yang lain *Mizan Al 'amal*, dimana pendapatannya kadang-kadang sesuai dengan golongan tasawuf atau aliran Asy'ariyah atau aliran ilmu kalam lainnya. Akan tetapi dalam buku-bukunya yang lain lagi. Seperti *Al Iqtishad fi Ilm Al 'Itiqad*, dan *Qawaid Al 'Aqaid* ia menentang aliran Mu'tazillah dan lain-lainnya, bahkan ia menyerang ilmu kalam sendiri seperti yang kita dapat baca dalam bukunya *Al Munqidz*.⁶⁵

Di dalam *Al Munqidz min, Ad Dhalal* Al Ghazali berpendapat bahwa : *"Ilmu hati merupakan konsekuensi logis bagi ilmu-ilmu manusia, karena ada dua alam, yakni alam lahir dan alam batin. Jika ilmu-ilmu (pengetahuan) menguasai ilmu lahir dengan analisa dan keterangan, maka ada ilmu khusus untuk menjelaskan ilmu batin. Pengetahuan-pengetahuan itu sendiri ada dua yaitu : inderawi dan sufi atau lahir dan batin. Sarana untuk mengenal pengetahuan-pengetahuan lahir adalah panca indera, sedang metoda untuk mencapai pengetahuan-pengetahuan batin harus kembali kepada mereka (kaun sufi) yang mengatakan bahwa kesederhanaan, zuhud dan amal-amal praktis seluruhnya adalah jalan untuk mempersepsi berbagai realitas yang tersembunyi dan ilham yang melampaui pengelihatatan dan pendengaran. Maka ma'rifat adalah tujuan yang luhur bagi tasawuf. Al Ghazali menentang kesatuan antara manusia*

⁶⁵ *Ibid.*, h. 223

dengan Tuhan (teori Al Ijtihad) karena bertentangan dengan ajaran agama”.

Demikianlah, Al Ghazali memberikan jalan untuk kembali kepada ajaran agama, kepada seluruh pemikiran, baik filosof, teolog, fuqaha, ataupun para sufi. Selain dari itu ia juga memberikan konsumsi yang besar di kalangan kaum muslimin sampai sekarang, dan insya Allah sampai di masa yang akan datang dalam membangkitkan kepekaan terhadap sosialisasi keagamaan, baik secara teoritis maupun praktis.⁶⁶ Imam Abu Hamid Al-Ghazali sebagaimana diterangkan di atas adalah seorang ulama' besar yang ilmunya sangat luas dan mencakup segala bidang ilmu pengetahuan, beliau telah meninggal banyak karya ilmiah berbobot, antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain :

1. Al Ihya' Ulumuddin
2. Al Iqtshod fi Al I'tiqod
3. Al Asma' Al Husna
4. Al Munqidz fi Al-Dlोलal
5. Al-Basit
6. Al-Wasit
7. Al-Wajiz
8. Al-Khulashoh

⁶⁶ *Ibid.*, h. 224

9. Al-Mustasfa
10. Al-Munkhul
11. Ar-Roddu Ala Al-Batiniyah
12. Badiyah Al-Hidayah
13. Tahshin Al-Adillah
14. Tahafut Al-Falasifah
15. Risalah Al-Waladiyyah
16. Syifa' Al-'Alil
17. Maqosid Al-Falasifah
18. Minhaj Al-'Abidin.⁶⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara kitab – kitab tersebut, karya beliau yang paling populer adalah *Ihyaa' Ulumuddin* (menghidupkan Ilmu – ilmu Agama). Kemudian *Minhaju al-Abidin* (Jalan Bagi Ahli Ibadah), dan *Al- Munqiz Min Al-Dlotal* (Setitik Cahaya Dalam Kegelepan).

⁶⁷ H.M. Fadlil Sa'd An-Nadwi, *Tuntunan mencapai hidayah ilahi*, (Surabaya : Al-Hidayah, tt), h.

BAB III

SEJARAH JOHN DEWEY

A. Biografi John Dewey Dan Akademisnya

John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika, pendidik dan pengkritik sosial yang lahir di Burlington, Vermont dalam tahun 1859. Dewey kecil adalah seorang yang gemar membaca namun tidak menjadi seorang siswa yang brilian di antara teman-temannya ketika itu. Ia masuk ke Universitas Vermont dalam tahun 1875 dan mendapatkan gelar B.A. John

Dewey adalah seorang pragmatis.⁶⁸ digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia kemudian melanjutkan kuliahnya di Universitas Jons Hopkins, di mana dalam tahun 1884 ia meraih gelar doktornya dalam bidang filsafat di universitas tersebut. Di universitas terakhir ini, Dewey pernah mengikuti kuliah logika dari Pierce, orang yang menggagas munculnya pragmatisme. Walaupun demikian, pengaruh terbesar datang dari guru dan sahabatnya G.S. Morris, seorang idealis. Dari tahun 1884 sampai 1888.

Dewey mengajar pada Universitas Michigan dalam bidang filsafat. Tahun 1889 ia pindah ke Universitas Minnesota. Akan tetapi pada akhir tahun yang sama, ia pindah ke Universitas Michigan dan menjadi kepala bidang

⁶⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, (Yogyakarta : Kanisius, 2004), h. 133

filosof. Tugas ini dijalankan sampai tahun 1894, ketika ia pindah ke Universitas Chicago yang membawa banyak pengaruh pada pandangan-pandangannya tentang pendidikan sekolah di kemudian hari. Ia menjabat sebagai pemimpin departemen filsafat dari tahun 1894-1904 di universitas ini.

Ia kemudian mendirikan *Laboratory School* yang kelak dikenal dengan nama *The Dewey School*. Di pusat penelitian ini ia pun memulai penelitiannya mengenai pendidikan di sekolah-sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya dalam praksis sekolah-sekolah. Hasilnya, ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Sebagai ganti, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan murid dalam diskusi dan pemecahan masalah.⁶⁹

Selama periode ini pula ia perlahan-lahan meninggalkan gaya pemikiran idealisme yang telah mempengaruhi sejak pertemuan dengan Morris. Jadi selain menekuni pendidikan, ia juga menekuni bidang logika, psikologi dan etika. Pengalaman Dewey tidak hanya berhenti sampai di Universitas Chicago. Terakhir ia berkarya sebagai dosen di Universitas Columbia dalam tahun 1904.

⁶⁹ Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (New York: American Book Company, 1951), h. 535

Di universitas ini, Dewey berkarya sebagai seorang profesor filsafat sampai ia pensiun pada tahun 1929. Dalam periode ini, Dewey banyak mengadakan perjalanan antara lain ke negara-negara Eropa serta Jepang, Cina, Meksiko, dan Rusia.

Di Jepang, misalnya, ia memberikan kuliah-kuliah dalam bentuk ceramah yang kemudian akan menjadi dasar pengembangan filsafat rekunstruksinya. Dalam tahun 1924, ia juga berkunjung ke Turkey untuk mengadakan rekunstruksi terhadap sistem pendidikan yang dijalankan di sana. Hal yang sama juga dilakukan dalam kunjungannya ke Meksiko dan Rusia dalam tahun 1928.⁷⁰ Sejak ia berhenti dari universitas Colombia, ia aktif dalam pengembangan filsafat dan melanjutkan karya-karya dokrinnya. Dengan pelbagai usaha dan kerja yang dilakukannya selama masih bekerja di universitas-universitas maupun setelah itu, ia kemudian dikenal sebagai seorang yang mengembangkan filsafat secara baru di Amerika. Pemikirannya banyak mempengaruhi perkembangan filsafat, politik, pendidikan, religiusitas dan kesenian di Amerika.

Sesudah mendapat diploma ujian kandidat, ia 2 tahun menjadi guru (1879). Tiga tahun kemudian ia menjadi mahasiswa lagi dan mendapat gelar

⁷⁰ *Ibid*, h. 535-536

doctor dalam filsafat (1884). Ia diangkat menjadi dosen lalu asisten professor dan kemudian professor di Michingan. Sebagai professor dalam filsafat di Chicago, ia memimpin juga dibidang Pedagogik dan mendirikan suatu sekolah percobaan untuk menguji dan mempraktekkan teorinya.

Sepuluh tahun ia bekerja keras pada universitas ini dan mengumpulkan serta mendidik orang-orang yang akan meneruskan cita-citanya. Pada tahun 1904 sampai 1931 ia bekerja pada Universitas Columbia di New York, disamping memberikan kuliah filsafat ia juga sering di undang oleh berbagai negara untuk memberikan kuliah, seperti : Jepang, China, Turki, Mexico, Rusia, dan Inggris. Dan pada usianya yang ke-93 ia meninggal dunia pada tahun 1952.⁷¹ Dewey meninggal pada tanggal 1 Juli 1952 di New York dengan meninggalkan kurang lebih 700 artikel dan 42 buah buku dalam dalam berbagai bidang (filsafat, pendidikan, seni, sains, politik, dan pembaharuan sosial).

Berdasarkan pengalaman pola asuh yang dialami oleh John Dewey dari orangtuanya, pengalamannya berumah tangga sebagai seorang suami dan ayah, pengalamannya dalam menjalani pendidikan, penelaahannya terhadap filsafat, ilmu jiwa, dan tulisan dari para pendidik seperti Pestalozzi, Froebel, dan Herbart, pengamatannya terhadap pengalaman para guru SMP/SMA, dan pengawasnya terhadap laboratorium sekolah yang didirikannya, telah

⁷¹ Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung : CV. Ilmu, 1980), h. 126

melahirkan konsep pemikirannya tentang filsafat, agama, serta teori dan praktek pedagogi yang dimilikinya.⁷²

B. Corak Pemikiran John Dewey

John Dewey adalah seorang pragmatis. Menurut dia, tugas filsafat ialah memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran metafisis yang tiada faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman (*experience*) dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis.

Dengan demikian filsafat akan dapat menyusun suatu system norma-norma dan nilai. Menurut Dewey, pemikiran kita berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju ke pengalaman-pengalaman. Gerak itu dibangkitkan segera ketika dihadapkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan dalam dunia sekitarnya, dan gerak itu berakhir dalam beberapa perubahan dalam dunia sekitar atau dalam diri kita sendiri.

Pengalaman yang langsung bukanlah soal pengetahuan, yang mengandung di dalamnya pemisahan antara subyek dan obyek, pemisahan antara pelaku dan sasarannya. Di dalam pengalaman langsung itu keduanya

⁷² <http://penielmaiaweng.blogspot.com/2009/12/kajian-analisis-konsep-pemikiran-john.html?zx=7fd61f4c5d77d51>

bukanlah dipisahkan, tetapi dipersatukan. Apa yang dialami tidak dipisahkan dari yang mengalaminya sebagai suatu hal yang penting atau yang berarti. Jikalau terdapat pemisahan antara subyek dan obyek hal itu bukan pengalaman melainkan pemikiran kembali atas pengalaman tadi.

Pemikiran itulah yang menyusun sasaran pengetahuan. Menurut Dewey penyelidikan adalah transformasi yang terawasi atau dipimpin dari suatu keadaan yang tak menentu menjadi suatu keadaan yang tertentu. Penyelidikan berkaitan dengan penyusunan kembali pengalaman yang dilakukan dengan sengaja. Oleh karena itu penyelidikan dengan penilaiannya adalah suatu alat (instrumen).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud dengan instrumentalisme adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu, dengan cara pertama-tama menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam penentuan-penentuan yang berdasarkan pengalaman, yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan menurut John Dewey mempunyai maksud dan tujuan untuk membangkitkan sikap hidup demokratis dan untuk memperkembangkannya.

Hal ini harus dilakukan dengan berpangkal kepada pengalaman-pengalaman anak. Harus diakui bahwa tidak semua pengalaman berfaedah. Oleh karena itu sekolah harus memberikan sebagai “bahan pelajaran” pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi masa depan anak sekaligus juga anak dapat mengalaminya sendiri. Sehingga anak didik dapat menyelidiki, menyaring, dan mengatur pengalaman-pengalaman tadi. Pandangan progresivisme mengenai konsep belajar bertumpu pada anak didik. Disini anak didik dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lain, yaitu akal dan kecerdasan.

Dan dalam proses pendidikanlah peserta didik dibina untuk meningkatkan keduanya. Menurut progresivisme, proses pendidikan mempunyai dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi sosiologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan.

Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran *behaviorisme* dan *pragmatisme*.⁷³ Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui ke mana tenaga-tenaga itu harus dibimbing. John Dewey mengatakan bahwa tenaga-tenaga pendidikan itu harus diabdikan pada

⁷³ Y. B. Suparlan, *Aliran-aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), h. 82-84

kehidupan sosial; jadi mempunyai tujuan sosial. Maka pendidikan adalah proses sosial dan sekolah adalah suatu lembaga sosial.⁷⁴

Banyak para tokoh pendidikan Barat yang pada saat itu mengumandangkan adanya reformasi pendidikan. seperti John Dewey yang dikenal sebagai raksasa liberalisme pendidikan.⁷⁵ Dialah peletak pondasi 'Progresivisme Pendidikan'. Peran Dewey sangat penting pada saat itu, bukan hanya berdasarkan apa yang dikatakan, atau tafsiran orang atas ungkapan dan gagasan-gagasannya. Umumnya ia dianggap sebagai filsuf dan pembaharu pendidikan yang terbesar sepanjang abad ke-20.

Selain John Dewey, dikenal juga A.S. Neil, pendidik dan peneliti berkebangsaan Skotlandia yang diakui sebagai figur sentral dalam gerakan 'sekolah bebas' di Dunia Barat. A.S. Neill mendirikan sekolah bebasnya pada tahun 1921 di Leiston, sekitar seratus mil dari London. Sekolah tersebut dinamai *Summerhill*.

Di sekolah tersebut Neill mencoba menetapkan eksperimen pendidikan tanpa paksaan dan tanpa tekanan terhadap para muridnya. Barangkali eksperimen Neill inilah yang kemudian berkembang dimana dalam praktik

⁷⁴ I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Prndidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 0974), h. 88-90

⁷⁵ Paulo Freire, Ivan Illich & Erich Fromm, *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaa Pelajar, 2006), h. xix. John Dewey, lahir tahun 1859 di Burlington, Vermont, mengantongi gelar Ph.D sejak 1884, ia mengajar filosofi di Universitas Michigan (1884-1888) dan Universitas Minnesota (1888-1889). Ia juga sebagai Ketua Jurusan Filosofi dan Pendidikan (1889-1904). Sempat pula ia mengetuai Asosiasi Psikologi Amerika (1899-1900) dan Peguyuban Filosofis Pengajar Perguruan Tinggi Amerika.

pembelajaran tidak ada kata paksaan dari guru untuk para peserta didiknya. Secara kejiwaan hak anak lebih diutamakan daripada dogma-dogma atasan.

Selain kedua tokoh tersebut masih ada lagi, yakni Robert Maynard Hutchins, salah satu juru bicara terbaik bagi pandangan *'liberal arts'* di Amerika, dimana liberal art ini mulai didengung-dengungkan di dunia Pendidikan Indonesia.⁷⁶

Dewey juga menjadi sangat terkenal karena pandangan-pandangannya tentang filsafat pendidikan. Pandangan yang dikemukakan banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan modern di Amerika. Ketika ia pertama kali memulai eksperimennya di Universitas Chicago, ia telah mulai mengkritik tentang sistem pendidikan tradisional yang bersifat determinasi. Sekarang ini, pandangannya tidak hanya digunakan di Amerika, tetapi juga di banyak negara lainnya di seluruh dunia.⁷⁷

Untuk memahami pemikiran John Dewey, kita harus berusaha untuk memahami titik-titik lemah yang ada dalam dunia pendidikan itu sendiri. Ia secara realistis mengkritik praktek pendidikan yang hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan para siswa dalam sistem pendidikan. Penyikasaan fisik dan indoktrinasi dalam bentuk penerapan

⁷⁶ William F. O'Neill, *Ideologi – Ideologi Pendidikan*, Op.Cit., h. 412

⁷⁷ Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy*, h. 548

doktrin-doktrin menghilangkan kebebasan dalam pelaksanaan pendidikan. Tak lepas dari kritiknya juga yakni sistem kurikulum yang hanya “ditentukan dari atas” tanpa memperhatikan masukan-masukkan dari bawah.

Dewey sangat menganggap penting pendidikan dalam rangka mengubah dan membarui suatu masyarakat. Ia begitu percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan disposisi inteligensi yang terkonstitusi. Dengan itu, dapat pula diusahakan kesadaran akan pentingnya pengormatan pada hak dan kewajiban yang paling fundamental dari setiap orang.⁷⁸ Gagasan ini juga bertolak dari gagasannya tentang perkembangan seperti yang sudah di bahas sebelumnya. Baginya ilmu mendidik tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya.⁷⁹

Pendidikan merupakan kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghancurkan kebiasaan yang lama, dan membangun kembali yang baru. Bagi Dewey, lebih penting melatih pikiran manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi, daripada mengisisnya secara sarat dengan formulasi-

⁷⁸ Richard J. Bernstein, *Dewey John*, h. 384

⁷⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 135

formulasi secara sarat teoretis yang tertib.⁸⁰ Pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi.

Pendidikan yang bertolak dan merupakan kontinuitas dari refleksi atas pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak didik. Dengan demikian, belajar dalam arti mencari pengetahuan, merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam proses ini, ada perjuangan terus-menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran.

Bagi Dewey, kehidupan masyarakat yang berdemokratis adalah dapat terwujud bila dalam dunia pendidikan hal itu sudah terlatih menjadi suatu kebiasaan yang baik. Ia menyatakan bahwa ide pokok demokrasi adalah pandangan hidup yang dicerminkan dengan perlunya partisipasi dari setiap warga yang sudah dewasa dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama.

Ia menekankan bahwa demokrasi merupakan suatu keyakinan, suatu prinsip utama yang harus dijabarkan dan dilaksanakan secara sistematis dalam bentuk aturan sosial politik.⁸¹

⁸⁰ Bdk. J. Ohoitumur, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, h. 79

⁸¹ Zamroni M.A., *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civikl Society*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001), h. 30-31

Dari pernyataan ini, bagi Dewey demokrasi bukan sekedar menyangkut suatu bentuk kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demokrasi berarti setiap orang mengalami kebebasannya untuk berkreasi dan mengungkapkan pengalaman humanitasnya dalam partisipasi bersama. Untuk tujuan ini, maka sekolah menjadi medium yang mengungkapkan bagaimana hidup dalam suatu komunitas yang demokratis.

Dewey selalu mengatakan bahwa sekolah merupakan suatu kelompok sosial yang kecil (minoritas); yang menggambarkan atau menjadi cerminan dari kelompok sosial yang lebih besar (mayoritas).⁸² Ia menegaskan bahwa sosialisasi nilai-nilai demokratis harus dilaksanakan oleh sekolah yang demokratis. Dan ini diusahakan antara lain dengan menekankan pentingnya kebebasan akademik dalam lingkungan pendidikan. Ia dengan secara tidak langsung menyatakan bahwa kebebasan akademik diperlukan guna mengembangkan prinsip demokrasi di sekolah yang bertumpu pada interaksi dan kerjasama, berdasarkan pada sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain; berpikir kreatif menemukan solusi atas

⁸² Richard J. Bernstein, *Dewey John*, Op.Cit, h. 384

problem yang dihadapi bersama, dan bekerjasama untuk merencanakan dan melaksanakan solusi.⁸³

Secara implisit hal ini berarti sekolah yang demokratis harus mendorong dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan dan melaksanakan rencana tersebut.

Menurut Dewey, pendidikan adalah upaya menolong manusia agar dapat berefleksi terhadap masalah yang timbul dalam masyarakat dan upaya memperlengkapi mereka agar menghasilkan perubahan yang nyata dalam kehidupan mereka. Jika dalam proses pendidikan tidak ada pengaruh yang positif terhadap alam dan masyarakat, maka janganlah disebut pendidikan, karena pendidikan harus memberikan pengaruh perubahan dan pertumbuhan. Sifat sosial adalah yang penting dari pendidikan itu.

Untuk itu, peran masyarakat yang demokratis adalah bagian integral dalam mengembangkan sumber daya manusia, karena setiap warga adalah pribadi yang berharga, bukanlah sebagai alat untuk melayani maksud negara atau sarana untuk mencapai tujuan dari pihak yang berkuasa. Dengan cara ini,

⁸³ Zamroni M.A., *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civikl Society*, Op.Cit, h. 19

pendidikan berorientasi pada mempersiapkan lingkungan belajar yang memacu pengalaman untuk bertumbuh.

Rumusan Dewey tentang pendidikan adalah "... pembentukan kembali atau pengorganisasian ulang pengalaman yang menambah maknanya dan yang menambah kemampuan si pelajar dalam memberi arah terhadap pengalaman yang selanjutnya." Dan untuk mencapai maksud tersebut, guru memiliki peranan penting untuk membimbing pelajar memperluas pengetahuan dan kemampuan berpikirnya dalam menjelajah hubungan baru yang dibangunnya di atas pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dalam hal ini, Dewey menekankan bahwa setiap orang belajar dari pengalamannya yang berasal dari aktivitas yang asli dari lingkungannya.

Tujuan Pendidikan Menurut Dewey, tujuan bukanlah berada di luar kehidupan, tetapi berada dalam kehidupan itu sendiri. Untuk itu, pembentukan tujuan pendidikan harus didasarkan pada lingkungan masyarakat di mana anak didik hidup dan tempat di mana pendidikan berlangsung. Tujuan yang ditetapkan haruslah khusus, tidak berlaku secara universal, dan temporer, karena tidak ada kebenaran dan nilai yang mutlak dan berlaku secara universal. Tujuan pendidikan adalah sebagai instrumen untuk bertindak, yang hasilnya akan menjadi instrument untuk pencapaian tujuan berikutnya dan dijadikan sebagai alat untuk bertumbuh.

John Dewey memiliki dua tujuan penting yang harus diperhatikan dalam menjalankan pendidikan. Pertama, upaya untuk membedakan hasil-hasil (results) dan tahap akhir (end). Tahap akhir adalah hasil dari langkah-langkah yang berkesinambungan dan teratur yang diambil secara cerdas, bukan dari kegiatan yang dilaksanakan pada tahap awal. Kedua, terdapat tiga langkah untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, yaitu: 1) mengidentifikasi faktor-faktor penghalang bagi para pelajar yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan, dan bersamaan dengan itu, harus diperhatikan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan yang dimaksud; 2) merumuskan urutan pemanfaatan sarana yang ada; 3) mempertimbangkan kegunaan dari semua sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Lingkungan pendidikan adalah masyarakat dan masyarakat yang terbaik adalah masyarakat yang demokratis, karena setiap kesempatan untuk bekerja terdapat di dalamnya. Dengan demokrasi yang ada, maka tidak terdapat klasifikasi penjenjangan sosial dalam masyarakat. Setiap orang berkesempatan untuk mengambil bagian dan beraktifitas di dalamnya serta menggunakan intelegensinya secara maksimal.

Agar pertumbuhan setiap individu pun dapat terjadi secara maksimal. Sekolah adalah laboratorium bagi anak didik untuk belajar hidup bermasyarakat secara demokratis, sedangkan guru adalah peserta yang turut membimbing dalam proses belajar mengajar, dan bukan sebagai seorang yang

memiliki otoritas penuh untuk menentukan segala sesuatu. Anak didik dan guru harus bebas menentukan dan menatakan perabot kelas dalam ruangnya, dan melalui sekolah, anak akan belajar berdisiplin untuk bertumbuh dalam kehidupan bersama dengan orang lain dari pengalamannya sendiri, bukan aturan dari luar yang diberikan kepada diri anak.

Proses Pendidikan Menurut Dewey, kurikulum (pokok yang dipelajari) berupa metodologi (proses yang terlibat di dalamnya) dan metodologi mencakup kurikulum, yang mana keduanya menyatu. Kurikulum berisi pengalaman-pengalaman yang teruji yang dapat diubah dan dapat dibentuk berdasarkan minat dan kebutuhan siswa, dan metodenya adalah *learning by doing* yang terfokus pada keaktifan siswa. Keberadaan siswa adalah sekelompok orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk bertumbuh, sedangkan guru adalah orang yang berperan untuk mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhan siswa.

Dewey melihat bahwa pendidikan hanya diberikan kepada anak-anak laki-laki dan dari keluarga yang tergolong kaya secara ekonomi. Dalam proses pembelajaran, anak-anak yang belajar, hanya duduk diam di kelas dan hanya mendengar pelajaran secara pasif dan sopan. Dengan cara demikian, anak hanya menerima pelajaran secara akademik saja dan tidak diajar untuk berpikir dan beradaptasi dengan dunia di luar sekolah.

Karena keadaan demikian, lahirlah ide-ide penting dari dirinya: pertama, anak-anak adalah pembelajar aktif (active learner), mereka akan dipacu untuk belajar lebih baik jika mereka aktif dalam proses belajar mengajar; kedua, pendidikan seharusnya difokuskan kepada seluruh aspek kepribadian anak dan memperkuat kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada, sehingga ia mampu memecahkan masalah yang dialaminya secara reflektif; ketiga, semua anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dari semua lapisan sosial-ekonomi serta semua etnis, memiliki hak untuk mendapat pendidikan yang layak.

Dalam dunia pendidikan saat ini, konsep pemikiran tentang John

Dewey masih memiliki pengaruh yang besar. Konsep Active-learner adalah konsep yang dimunculkan oleh Dewey yang menunjukkan bahwa setiap anak didik memiliki kemampuan untuk bertumbuh dengan memberdayakan seluruh potensi yang mereka melalui pendidikan yang mereka jalani. Di Indonesia, konsep active-learner dikenal dengan pendidikan partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan pola ini, siswa dipacu untuk terlibat secara aktif untuk dapat mengembangkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. Siswa tidak hanya diam, mendengar,

dan mencontoh guru, sedangkan guru haruslah menjadi fasilitator dan memotivasi siswa untuk berdialog dan berekspresi.⁸⁴

C. Karya-karya John Dewey

Sudah sedikit disinggung di atas bahwa karya-karya Dewey banyak mempengaruhi corak berpikir Amerika. Pengaruh ini juga banyak berasal dari buku-buku atau karya-karya yang dihasilkannya. Pada 1884, Dewey menulis buku bersama J.A. Mc Iellan dengan judul *Applied Psychology: An Introduction to the Principles and Practice of Education*.⁸⁵

Dia juga mengajar di Universitas Michigan dan Minnesota,⁸⁶ dan memberikan kuliah filsafat di beberapa lembaga. Di samping filsafat, perhatian Dewey juga tertuju pada bidang pendidikan. Pada tahun 1890 Dewey pindah ke Chicago dan menjabat sebagai Kepala Bagian Filsafat, Pendidikan, dan Psikologi.⁸⁷ Bukunya yang pertama yakni *Psychology* yang diterbitkan dalam tahun 1891.

Dalam tahun 1891, bukunya *Outlines of a Critica Theory of Etics* diterbitkan. Tiga tahun kemudian, 1894, terbit lagi *The Study Of Etics: A Syllabus*. Ketika ia berkarya di Universitas Chicago. Di usianya yang masih

⁸⁴ <http://penielmaiweng.blogspot.com/2009/12/kajian-analisis-konsep-pemikiran-john.html?zx=7fd61f4c5d77d51>

⁸⁵ Soemanto, Wasty & Hendyat Soetopo, *Dasar & Teori Pendidikan Dunia: Tantangan bagi Para Pemimpin Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 118-120

⁸⁶ Ali, Hamdani, *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), h. 149

⁸⁷ Suparlan, Y.B, *Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), h. 84

terbilang muda, Dewey telah menjadi mahaguru dalam ilmu filsafat dan pedagogik pada universitas di Chicago (1895) dan New York (1904).⁸⁸ Pada tahun 1896 Dewey mendirikan sekolah eksperimental bidang ilmu jiwa dan pendidikan, dengan nama *University Elementaire-School*.⁸⁹ Dewey dapat memberikan penghargaan dan menunjukkan pentingnya peranan berbagai teori dan praktik yang berasal dari beberapa tokoh pendidikan. Pada tahun 1905 dia pindah ke Columbia University di New York dan memberikan kuliah filsafat dan pendidikan di Teachers College. Dia tinggal di New York lebih dari 40 tahun, hingga pensiun mengajar di tahun 1930. Pada tahun 1952 di New York. Beberapa karya Dewey antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berturut-turut ia menerbitkan *My Pedagogic Creed* (1897)
2. *School and Society* (1899)
3. *The School and Society* (1903), dan *Logical Conditions of a Scientific Treatment of Morality* (1903)
4. Ia juga banyak menghasilkan buku-buku ketika berada di Universitas Colombia seperti *Ethics* (1908)
5. *How We Think* (1910); *How We Think* (1910), *The Influence of Darwin and Other Essays in Contemporary Thought* (1910)

⁸⁸ Djumhur, I. & H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*. (Bandung: CV. Ilmu, 1974), h. 89

⁸⁹ Soemanto, Wasty & Hendyat Soetopo, *Dasar & Teori Pendidikan Dunia: Tantangan bagi Para Pemimpin Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 120

6. *School of Tomorrow* (1915)
7. *Democracy and Education* (1916), *Essays in Experimental Logic* (1916)
8. *Recunstruction in Philosophy* (1920)
9. *Human Nature and Conduct* (1922)
10. *Experience and Nature* (1925)
11. *The Quest for Certainty* (1929)
12. *Art as Experience* (1934), *A Common Faith* (1934)
13. *Experience and Education* (1938), *Logic: The Theory of Inquiry* (1938)
14. *Theory of Valuation* (1939)
15. *Education Today* (1940)
16. *Problem of Men* (1946)
17. dan *Knowing and The Known* (1949)
18. *Education Today* dan juga *Creative Intelligenc* (1940).⁹⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nampak jelas dari tulisan-tulisan Dewey bahwa ia menaruh minat besar pada bidang logika, metafisika dan teori pengetahuan. Tetapi perhatian Dewey di bidang pragmatisme terutama dicurahkan pada realitas sosial daripada kehidupan individual. Hal ini nampak dalam tema-tema bukunya: pendidikan, demokrasi, etika, agama, dan seni.⁹¹

⁹⁰ Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI UII, 2004), h. 61, Lihat pula Richard J. Bernstein, *Dewey John*, dalam *"The Encyclopedia of Philosophy"*, h. 380

⁹¹ *Ibid*, h. 61

BAB IV

KURIKULUM DALAM PRESPEKTIF IMAM AL-GHOZALI DAN JOHN DEWEY

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi, materi dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.⁹²

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusun kurikulum tidak dapat dilakukan sembarangan. Penyusun kurikulum membutuhkan landasaan-landasan yang kuat, yang di dasarkan pada pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Penyusunan kurikulum yang tidak di dasarkan pada penyusunan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Kurikulum untuk lembaga pendidikan tertentu sudah ada. Tugas para pelaksana kurikulum, tugas para pelaksana pendidikan di sekolah seperti guru,

⁹² Dr. E Mulyasa, M.Pd, "*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*", (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 46

kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya tinggal melaksanakan. Membina dalam batas-batas tertentu pengembangannya.

Pengembangan kurikulum adalah tahap lanjutan dari pembinaan kurikulum, yakni upaya meningkatkan dalam bentuk nilai tambah dari apa yang telah di laksanakan sesuai dengan kurikulum potensial.⁹³

Landasan pengembangan kurikulum dapat menjadi titik tolak sekaligus titik sampai. Titik tolak berarti pengembangan kurikulum dapat di dorang oleh pembaharuan tertentu, sedangkan titik sampai berarti kurikulum harus di kembangkan sedemikian rupa sehingga dapat merealisasi perkembangan tertentu.⁹⁴ Dalam hal ini terdapat empat landasan utama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id pengembangan kurikulum. Yaitu;

1. Landasan filosofis

Landasan filosofis di maksudkan, pentingnya filsafat dalam melaksanakan dan mengembangkan kurikulum di sekolah. Filsafat mencoba nelaah tentang tiga pokok persoalan yakni hakikat bersalah (logika) sebagai telaah bidang-bidang ilmu, hakikat baik dan buruk (etika) sebagai telaah di bidang nilai dan hakikat indah, jelek (estetika) sebagai tewlaah bidang seni. Dalam hubunganya dengan kurikulum bahwa ketiga pandangan di atas (ilmu, nilai dan seni) sangat di

⁹³ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 8-9

⁹⁴ Hendyat S dan Wasti S, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 46

perluan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, artinya kemana pendidikan akan di bawa terlebih dahulu harus ada kejelasan mengenai pandangan hidup manusia atau tentang hidup dan eksistensi manusia.⁹⁵ Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran –aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang di kembangkan. Beberapa aliran filsafat yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.⁹⁶

2. Landasan psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum harus di landasi oleh psikologisebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku tersebut harus di kembangkan. Di antara cabang-cabang psikologi yang paling penting di perhatikan bagi landasan pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan bermanfaat bagi penyusun isi kurikulum agar sesuai dengan taraf perkembangan anak, sedangkan psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum itu di

⁹⁵ Nana Sujana, *Pembinaan*, Op.Cit., h. 10

⁹⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 60-64

berikan kepada siswadan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Jadi sumbangan psikologi belajar terhadap perkembangan kirikulum berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah, yakni melalui strategi belajar mengajar. Di samping menggunakan landasan-landasan sebagaimana di jelaskan di atas penyusun kurikulum juga seharusnya berlandaskan teori belajar itu sangat beraneka ragam dan setiap teori menjelaskan aspek-aspek tertentu dalam proses belajar dan setiap teori yang menjadi landasan akan mewarnai kurikulum yang di susun atau yang di kembangkan.⁹⁷

3. Landasan sosial-budaya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat

dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosiakisasi melalui interksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks itulah, anak didik di hadapkan dengan budaya manusia, di bina dan di kembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta kemampuan dirinya menjadi manusia berbudaya. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia yang di wujudkan dalam tiga gejala, yaitu; a. Ide, konsep, gagasan, nilai, norma, peraturan dll, b. Kegiatan, yakni tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, c. Benda hasil karya manusia.

⁹⁷ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar BAru Algensindo, 2005), 36

Sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikanya adalah hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat sehingga tuntutan hidup juga semakin tinggi. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup ini sehingga mampu menyiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan sosial budaya masyarakat. Dalam konteks ini lah bukan hanya dari isi programnya, tetapi juga pendekatan dan strategi pelaksanaannya.⁹⁸ Pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Setiap generasi manusia menepatkan dirinya dalam urutan sejarah kebudayaan. Menurut Israel Scheffler (1958), melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban masa sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang.

4. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi

Pada awalnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang di miliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad perunggu mengalami perkembangan pesat. Akal manusia mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan suatu yang tidak mungkin. Pada zaman dahulu, mungkin orang akan menganggap mustahil kalau manusia bisa menginjakkan kaki di bulan, tetapi berkat kemajuan dalam

⁹⁸ Nana Sujana, *Pembinaan*, Op.Cit., h. 11-13

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada pertengahan abad ke 20, pesawat apolo berhasil mendarat di bulan dan Neil Amstrong merupakan orang yang pertama kali berhasil melakukannya. Pendidikan merupakan pengaruh yang cukup besar dalam ilmu dan teknologi. Kemajuan di bidang komunikasi massa sangat berpengaruh terhadap pendidikan, sebab media massa juga merupakan media pendidikan. Dengan kata lain, melalui media massa dapat berlangsung proses pendidikan.⁹⁹ Perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi telah banyak menimbulkan banyak perubahan dalam nilai-nilai baik sosial, budaya, spiritual, intelektual maupu material. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknilogi secara langsung maupun tidak langsung menuntut perkembangan pendidikan. Pengaruh langsungnya adalah memberikan isi/materi atau bahan yang akan di sampaikan dalam pendidikan. Pengaruh tidak langsungnya adalah menyebabkan perkembangan masyarakat dan hal itu menyebabkan probleme-problema baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan baru di kembangkan dalam pendidikan.¹⁰⁰ Perkembangan tersebut telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia, oleh karena itu kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan tersebut

⁹⁹ *Ibid.*, h. 75-76

¹⁰⁰ *Ibid.* h. 78

sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

B. Kurikulum Pendidikan Imam Al-Ghazali.

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁰¹

Konsep kurikulum yang ditemukan Al-Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan.¹⁰² Hal ini di dasarkan atas sabda nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
SAW :

عن أبي هريرة ، رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " طلب العلم فريضة على كل مسلم " (الحديث مشهور

Artinya :

"Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim"¹⁰³

Dalam Pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan

¹⁰¹ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 166

¹⁰² Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 88

¹⁰³ Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al Din - I*, (Libanon : Dar Al-Fikr, tt), h. 26. dalam hadits ini matannya *Masyhur* akan tetapi sanadnya *Dhaif*, Lihat *Maktabah Syamilah, Syarh Musnad Abi Hanifah*, Vol 1, h. 537

kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok, yaitu :

a. Ilmu yang tercela (baik sedikit maupun banyak) ¹⁰⁴

Maksud dari ilmu yang tercela adalah ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dalam dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Al-Ghazali menilai ilmu tersebut tercela (karena ilmu-ilmu tersebut terkadang dapat menimbulkan mudharat (kesusahan) baik bagi yang memilikinya, maupun bagi orang lain). Ilmu sihir dan ilmu guna-guna misalnya dapat mencelakakan orang, dan dapat meisahkan antara sesama manusia yang bersahabat atau saling mencintai, menyebarkan rasa sakit hati, permusuhan, mengimbulkkan kejahatan dan sebagainya. ¹⁰⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya ilmu nujum yang tergolong ilmu yang tercela ini menurut Al-Ghazali dapat dibagi dua, yaitu *pertama*, ilmu nujum yang berdasarkan perhitungan (hisab). *Kedua*, ilmu nujum yang berdasarkan *istidlaly*, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang.

Ilmu nujum jenis kedua ini menurut Al-Ghazali tercela menurut syara', sebab dengan ilmu itu dapat menyebabkan manusia menjadi ragu pada Allah, lalu menjadi kafir. Misalnya, suatu ketika seorang tukang

¹⁰⁴ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 166

¹⁰⁵ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 89

nujum meramalkan bakal terjadi sesuatu di langit dengan berpedoman pada keyakinan langsung atau berdasarkan studi tentang bintang-bintang, kemudian pada waktu terjadi peristiwa yang diramalkan itu, secara kebetulan terjadi tepat pada waktu yang ditentukan sebelumnya, tentu manusia akan merasa takjub atas kemampuan tukang nujum itu, dan seterusnya orang-orang tersebut akan percaya pada ramalan tukang nujum itu.¹⁰⁶

Dalam hal ini Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya Q.S Ar – Rahman : 5 dan Q.S Yasin : 39 sebagai berikut :

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan".

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Artinya :

"Dan Telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (Setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua".

¹⁰⁶ Ibid

Dan sabda Nabi SAW :

أخاف على أمي بعدي ثلاثاً: حيف الأئمة، والإيمان بالنجوم، والتكذيب بالقدر

Artinya :

*" Ada tiga perkara yang aku takuti terhadap umat setelah aku yaitu tersesatnya seorang imam, percaya (mengimani) akan ilmu nujum dan memalsukan akan berita yang pasti (Qadr) "*¹⁰⁷

Kesempatan ini bisa jadi dimanfaatkan oleh tukang nujum untuk menyatakan dirinya sebagai nabi, orang sakti dan sebagainya. Keadaan tersebut selanjutnya akan ia gunakan untuk memperluas pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat, memaksa orang lain untuk melayani kebutuhannya dan seterusnya.

Masih berkenaan dengan ilmu ini Al-Ghazali mengatakan, bahwa dengan melayani ilmu ini tidak akan membawa manfaat, dan terkadang membawa manusia menjadi kufur kepada Allah SWT. Seperti mempelajari bagian-bagian yang rumit dari suatu ilmu sebelum memahami bagian-bagiannya yang jelas, atau seperti beberapa ilmu lain yang diantaranya adalah bagian dari ilmu filsafat seperti metafisika.

Al-Ghazali mengatakan bahwa mempelajari filsafat bagi setiap orang tidaklah wajib, karena menurut tabi'atnya tidak semua orang dapat mempelajari ilmu tersebut dengan baik. Orang-orang yang mempelajari

¹⁰⁷ Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al Din - I*, (Libanon : Dar Al-Fikr, tt), h. 41

ilmu tersebut tak ubahnya seperti anak kecil yang masih menyusu. Anak kecil itu akan jatuh sakit apabila ia makan daging burung atau makan macam-macam makanan, yang belum dapat dicerna oleh perut besarnya. Hal ini akan dapat membahayakan.¹⁰⁸

b. Ilmu yang terpuji (sedikit maupun banyak)¹⁰⁹

ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya, Misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.¹¹⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Al – Qur'an Allah telah berfirman dalam Q.S At – Taubah :

122 dijelaskan sebagai berikut :

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

¹⁰⁸ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 88

¹⁰⁹ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 166

¹¹⁰ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 89-90

Ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa seperti ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridloi-Nya, serta dapat membekali hidupnya di akhirat.¹¹¹

c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu.¹¹²

ilmu-ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam, karena dengan mempelajarinya secara mendalam itu dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesmrawutan antara keyakinan dan keraguan, serta dapat pula membawa kepada kakafiran, seperti ilmu filsafat. Mengenai ilmu filsafat dibagi oleh Al-Ghazali menjadi ilmu matematika, ilmu-ilmu logika, ilmu Ilahiyat, ilmu Fisika, Ilmu Politik, dan ilmu Etika.¹¹³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al-Ghozali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu :

- 1) Ilmu yang wajib (fardlu 'ain)¹¹⁴ yang diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah. Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan bahwa diantara para ulama masih terdapat

¹¹¹ *Ibid.*, h. 90

¹¹² Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 166

¹¹³ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 91

¹¹⁴ Fardhu 'Ain adalah Sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap individu seseorang, lihat : Syarif 'Ali Bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab Al – Ta'rifat*, (Singapura : Al-Haramain, 1421 H), h. 61, Lihat pula : Prof. DR. Rahmat Syafe'I, MA, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 305

perbedaan pendapat mengenai ilmu yang tergolong wajib ini. Ada yang mengatakan, bahwa ilmu yang wajib dipelajari itu adalah mengenai zat dan sifat-sifat-Nya. Yang lain lagi mengatakan bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu fiqih, sebab dengan ilmu ini seseorang akan mengetahui masalah ibadah, mengenal yang halal dan haram, baik yang menyangkut bidang mu'amalah. Sementara itu yang lain memandang bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena dengan mengetahui Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut seseorang dapat mengenal agama dengan baik, dan dapat semakin dekat kepada Tuhan. Sementara Al-Ghazali sendiri memandang bahwa ilmu-ilmu yang wajib 'aini bagi setiap Muslim itu adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadah yang pokok seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Bagi Al-Ghazali, ilmu yang wajib 'aini itu adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajib. Jadi siapa yang mengetahui ilmu yang wajib itu, maka ia akan mengetahui kapan waktu wajibnya.¹¹⁵

2) Ilmu yang hukum pelajarinya fardlu kifayah.¹¹⁶

Ilmu yang termasuk fardlu Kifayah dalam mempelajarinya adalah ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, Dan diantara ilmu-ilmu yang termasuk fardlu kifayah adalah semua ilmu yang mungkin

¹¹⁵ Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al Din - I*, Op.Cit., h. 25

¹¹⁶ Fardhu Kifayah adalah suatu ilmu yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan kewajibannya bisa gugur apabila salah satu dari seorang muslim telah melaksanakannya seperti halnya shalat janazah, Lihat *Kitab Al – Ta'rifat*, h. 61, *Ilmu Ushul Fiqih*, , h. 305

diabaikan untuk kelancaran semua urusan, seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan mu'amalah, pembagian wasiat dan warisan dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu itu jika tidak ada seorangpun dari suatu penduduk yang menguasainya, maka berdosa seluruhnya. Sebaiknya jika telah ada salah seorang yang menguasai dan dapat mempraktekannya maka ia sudah dianggap cukup dan tuntunan wajibnya pun lepas dari yang lain. Dengan demikian, ilmu yang wajib kifayah ini adalah setiap ilmu yang tak dapat ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat, karena apabila sebagaian anggota masyarakat telah menguasainya, maka masyarakat lainnya terlepas dari tuntunan kewajiban, sebab keperluan masyarakat telah terpenuhi oleh sebagian anggotanya. Diantara contoh-contoh ilmu yang wajib kifayah itu adalah ilmu kedokteran dan ilmu hitung. Menurutnya bawa masyarakat tanpa ilmu ini adalah masyarakat yang tidak sehat. Al-Ghazali juga menilai tentang adanya bidang pekerjaan yang termasuk kedalam kelompok wajib kifayah, seperti ilmu pertanian, menenun, administrasi dan jahit-menjahit.¹¹⁷

Selanjutnya yang menjadi titik perhatian Al-Ghazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah ilmu pengetahuan yang digali dari kandungan Al-Qur'an, karena ilmu model ini akan bermanfaat

¹¹⁷ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 90, lihat pula Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al Din - I*, h. 27

bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, karena dapat menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sebaliknya ilmu bahasa dan gramatika hanya berguna untuk mempelajari agama, atau berguna dalam keadaan darurat saja, sedangkan ilmu kedokteran, matematika dan teknologi hanya bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia. Ilmu-ilmu syair, sastra, sejarah, politik dan etika hanya bermanfaat bagi manusia dilihat dari segi kebudayaan bagi kesenangan berilmu serta sebagai kelengkapan dalam hidup bermasyarakat.

Sejalan dengan itu Al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah. Ilmu pengetahuan tersebut adalah : 1. Ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqh, hadist, dan tafsir 2.

Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama. 3. Ilmu-ilmu yang fardlu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik. 4. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.

Jika diamati secara seksama, nampak Al-Ghazali menggunakan dua pendekatan dalam membagi ilmu pengetahuan. Pertama pendekatan fiqh yang melahirkan pembagian pada yang wajib dan fardlu kifayah. Kedua pendekatan tasawuf (akhlak) yang melahirkan pembagian ilmu pada yang terpuji dan

tercela. Hal ini akan semakin jelas jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan tersebut diatas, yaitu pendekatan diri kepada Allah.¹¹⁸

Sampai disini tampaklah oleh kita bagaimana Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu yang bermacam-macam itu serta menetapkan nilainya masing-masing sesuai dengan manfaat dan mudharatnya. Ia yakin bahwa ilmu dengan segala macamnya itu, baik ilmu aqliyah maupun ilmu amaliyah, tidak sama nilainya. Dan karena itu pula keutamaanya berbeda.

Menurut Al-Ghazali perbedaan itu disebabkan oleh salah satu dari tiga bagian yaitu :

1. Melihat kepada daya yang digunakan untuk menguasainya. Karena itu, ia melihat bahwa ilmu-ilmu aqliyah lebih tinggi nilainya dibanding dengan ilmu-ilmu bahasa, karena ia dicapai melalui akal, sedangkan yang kedua dicapai melalui pendengaran dan akal lebih mulia dari pada pendengaran.
2. Melihat kepada besar kecilnya manfaat yang didapat manusia dari padanya. Maka pertanian, bagi dia lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan pandai besi, karena pertanian sangat penting bagi kehidupan, sedangkan pandai besi hanya untuk hiasan.
3. Melihat kepada tempat mempelajarinya. Maka pandai besi menurut dia, lebih utama dibandingkan dengan kepandaian menyamak kulit. Pandai besi tempatnya adalah toko emas, jadi ia setempat dengan emas. Tapi

¹¹⁸ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 167

menyamak kulit bertempat di ruang penyamak kulit. Jadi orang yang menyamak berada satu tempat dengan kulit bangkai hewan.¹¹⁹

Pada akhirnya Al-Ghazali berkesimpulan, bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu agama dengan segala cabangnya, karena ia hanya dapat dikuasai melalui akal yang sempurna dan daya tangkap yang jernih. Akal adalah sifat manusia yang termulia, karena dengan akal itulah amanah Allah diterma manusia, dan dengan akal juga orang dapat berada di sisi Allah SWT, mengenai keluasan jangkauan manfaat akal kiranya tidak perlu diragukan. Manfaatnya adalah kebahagiaan di dunia akhirat. Dilihat pula tempatnya yang sudah jelas. Seorang guru tugasnya adalah mengurus masalah hati dan jiwa manusia. Diketahui bahwa wujud yang termulia yang ada di atas bumi ini ialah manusia, dan bagian yang termulia dari materi manusia itu adalah hatinya.¹²⁰

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, ia mementingkan sisi yang faktual dalam kehidupan, yang sisi yang tak dapat tidak harus tetap ada. Selain itu Al-Ghazali juga menekankan sisi budaya. Ia jelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Menurut ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan di luar hakikatnya tetapi karena

¹¹⁹ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., h.91

¹²⁰ *Ibid.*, h. 92

hakikatnya sendiri. Sebaliknya, Al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni atau keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasi yaitu tasawuf dan zuhud. Di sisi lain, sekalipun Al-Ghazali menekankan pentingnya pengajaran berbagai keahlian esensial dalam kehidupan dan masyarakat, tetapi ia tidak menekankan pentingnya keterampilan.¹²¹

Dari sifat dan corak ilmu-ilmu yang dikemukakan di atas, terlihat dengan jelas, bahwa mata pelajaran yang seharusnya diajarkan dan masuk ke dalam kurikulum menurut Al-Ghazali di dasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut :

Pertama, kecenderungan agama dan taswuf, kecenderungan ini membuat Al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia. Pendidikan etika, karena menurutnya ilmu ini bertalian erat dengan pendidikan agama.

Kedua, kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. Al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan di dunia, maupun untuk kehidupan di akhirat. Ia juga menjelaskan bahwa ilmu netral

¹²¹ *Ibid.*, h. 93

yang tak digunakan pemiliknya bagi hal-hal yang bermanfaat bagi manusia sebagai ilmu yang tak bernilai.¹²²

Bagi Al-Ghazali, setiap ilmu harus dilihat dari segi fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliah. Dan setiap amaliah yang disertai ilmu itu harus pula disertai dengan kesungguhan dan niat yang tulus dan ikhlas. Hal ini terlihat dalam ungkapannya sebagai berikut :

الناس كلهم هلكى إلا العالمون، والعالمون كلهم هلكى إلا العاملون، والعاملون كلهم هلكى إلا المخلصون

Artinya :

*“Seluruh manusia akan binasa kecuali yang berilmu, dan seluruh orang yang berilmu akan binasa kecuali yang beramal, dan seluruh orang yang beramal akan binasa kecuali orang yang ikhlas”.*¹²³

Dengan melihat sisi pemanfaatan dari suatu ilmu ini, tampak al-Ghazali tergolong sebagai penganut faham pragmatis teologis, yaitu pemanfaatan yang didasarkan atas tujuan iman dan dekat dengan Allah SWT. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sikapnya sebagai seorang sufi yang memiliki trend praktis dan faktual. Kurikulum yang diajukkan Al-Ghazali ini mendorong kita untuk mengaitkan pada kurikulum yang disusun oleh Herbert Spenser, seorang filosof berkebangsaan Inggris yang muncul pada pengujung

¹²² *Ibid.*, h. 94

¹²³ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin, Vol III*, (Surabaya : Al-Hidayah, tt), h. 402

abad ke XIX. Dalam sejarah pemikiran tercatat, bahwa Spenser termasuk filosof dan pendidik awal yang berpikir langsung untuk menyusun kurikulum pelajaran yang berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu serta sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah digariskan yang sejalan dengan filsafatnya.¹²⁴

C. Kurikulum pendidikan John Dewey

John Dewey dalam bukunya *The Child and The Curriculum* merujuk istilah kurikulum sebagai pengajian di sekolah dengan mengambil kira kandungan dari masa lampau hingga masa kini. Pembentukan kurikulum menekankan kepentingan dan keperluan masyarakat. Beliau selanjutnya menguraikan konsep ini dalam bukunya 'Democracy and Education'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewey menyatakan bahawa skema kurikulum harus mengambil kira penyesuaian pembelajaran dengan keperluan sesebuah komuniti; ia harus membuat pilihan dengan niat meningkatkan kehidupan yang dilalui supaya masa depan akan menjadi lebih baik dari masa lampau. Di sini, elemen rekonstruksionisme social dapat dikesan dengan melihat kea rah mana keperluan masyarakat diletakkan sebagai objektif utama, tanpa menafikan kepentingan individu.

Dari segi kurikulum pendidikannya mempunyai prinsip, bahwa pada hakekatnya kurikulum yang diterapkan pada pendidikan di sekolah harus menekankan keefektifan personal, melatih anak untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan tuntunan situasinya sendiri sebagaimana ia memahami

¹²⁴ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 94

situasi tersebut. Hal ini sebagai upaya dalam mewujudkan cita-cita pendidikan, yakni mempersiapkan anak didik agar dalam masa dewasanya nanti mampu adaptasi diri dengan lingkungannya. Sekolah musti menekankan pemecahan masalah secara praktis. **Progresivisme pendidikan** adalah sebuah aliran filsafat pendidikan yang berorientasi ke depan dan memosisikan peserta didik sebagai salah satu subjek pendidikan yang memiliki bekal atau potensi dalam pengembangan dirinya serta berpotensi untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Progresivisme pendidikan John Dewey berarti teori-teori **progresivisme pendidikan** yang dikemukakan oleh John Dewey, seorang filsuf Amerika yang pragmatis. **Progresivisme** bersifat evolusionistis dan percaya pada anggapan tentang adanya kemampuan manusia untuk mengadakan perubahan. **Progresivisme** beranggapan bahwa dalam merintis sebuah perubahan ke arah kemajuan, manusia dibantu oleh jiwa dan akalnyanya. Dalam **progresivisme**, kurikulum bersifat eksperimental, sedangkan isinya harus mencerminkan pengalaman yang edukatif. Oleh karena pengalaman bisa diperoleh di dalam maupun di luar kelas, maka sekolah harus menghindarkan diri dari sifat-sifat konvensional, yakni pemisahan dikotomis antara problem kelas dengan problem luar kelas.

Dengan demikian garis pemisah antara sekolah dan masyarakat atau pendidikan formal dan non formal tidak diperlukan lagi.¹²⁵ Kurikulum pendidikan harus berisi tentang berbagai pengetahuan dan kebenaran. Dewey menegaskan bahwa muatan kurikulum bagi peserta didik tidak boleh terlalu banyak. Dia mengkritik keberadaan sekolah kuno yang terlalu banyak muatan materi yang diberikan kepada peserta didik. Sekolah kuno bertujuan agar para siswa menduduki jabatan intelektual di kemudian hari, sehingga bahan pelajaran menjadi pusat (*matter-centris*). Hal ini jelas tidak realistis, sebab hanya sedikit saja yang dapat memenuhi tujuan tersebut. Menurut Dewey, materi ajar kepada siswa harus dikurangi dan diganti dengan latihan dan bekerja. Tidak hanya dengan berhitung orang dididik untuk berfikir tetapi juga dengan bekerja, begitu kata Dewey.¹²⁶

Materi pada sekolah kuno juga sering terpisah dari realitas sosial, sehingga bersifat *text book centris*, ini jelas tidak banyak berguna bagi pemecahan persoalan sosial peserta didik. Mestinya, materi pendidikan juga berorientasi pada integrasi antara realitas sosial dengan teori-teori yang ada. Dewey kemudian merekomendasikan kurikulum pendidikan yang berisi tentang berbagai materi pelajaran yang mempunyai nilai guna dalam hidup atau memberikan *impulse* bagi peserta didik.

¹²⁵ Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan; Sistem & Metode* (Yogyakarta: Andi Offset 1997, Cet. 9), h. 29

¹²⁶ Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI UII, 2004), h 72

Materi ini antara lain terdiri dari manajemen pelaksanaan perusahaan dan industri, IPS dan IPA, materi liberal dan humanistik serta kesenian.¹²⁷ Semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses yang membebaskan. Pelaksanaan pendidikan Dewey didasarkan pada aspek psikologi dan sosiologi. Dari aspek psikologis, kurikulum pendidikan harus memuat masalah yang diambilkan dari kehidupan anak dalam masyarakatnya sendiri, sejajar dengan perkembangan anak, sehingga pelajaran itu hidup. Misalnya: mengenai makanan, peternakan, pertanian, sejarah, penerangan, dan lain sebagainya.

Sementara dari aspek sosiologis, mata pelajaran harus dipusatkan pada masalah yang bernilai fungsional untuk peserta didik. Dengan demikian harus ada kesesuaian antara teori dan praktik; juga tidak boleh terpisah secara dikotomis antara sekolah dan masyarakat.¹²⁸ Pandangan mengenai proses pendidikan atau belajar dalam pendidikan bertumpu pada pandangan mengenai peserta didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain.

Di samping itu, menipisnya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat menjadi pijakan pengembangan ide-ide proses pendidikan bagi progresivisme. Peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain.

¹²⁷ *Ibid*, h. 81-82

¹²⁸ *Ibid*, h. 77-78

Dengan kecerdasan serta sifatnya yang dinamis dan kreatif, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problem yang ada. Terkait dengan itu, usaha untuk meningkatkan kecerdasan adalah tugas utama dalam pendidikan. Peserta didik hendaklah dipandang tidak sekadar sebagai makhluk yang berkesatuan jasmani dan ruhani saja, melainkan juga manifestasinya sebagai tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan ruhani terutama kecerdasan perlu difungsikan secara aktif dalam memanfaatkan lingkungannya secara optimal. Ia perlu mendapat kebebasan dalam mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitarnya. Di sini, agar sekolah dapat berlaku wajar, maka perlu terbuka dan tidak perlu ada dinding pemisah dengan masyarakat. Sekolah merupakan miniatur masyarakat kecil.

Dengan demikian diharapkan bahwa peserta didik dapat menghayati belajar yang edukatif dan bukan mis-edukatif. Yang pertama, belajar edukatif, adalah belajar yang secara bijaksana ditujukan untuk mencapai hasil-hasil yang konstruktif, yang nilai-nilai dan syarat-syaratnya ditentukan berdasarkan konsepsi yang baik, yang dikehendaki oleh kebudayaan negara atau bangsa. Sementara yang kedua, belajar mis-edukatif, ialah belajar yang ditentukan oleh nilai-nilai yang kurang mendorong ke arah perkembangan yang dinamis, yang mengandung unsur-unsur yang berlawanan.

Belajar model kedua bersifat tidak serasi dengan tujuan. Untuk suasana belajar edukatif, bisa dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar

kelas, sehingga pendidikan merupakan hidup itu sendiri.¹²⁹ Dewey menentang keberadaan sekolah kuno yang dalam proses pendidikannya terlalu meninggikan posisi guru, sehingga cenderung berperan sangat menentukan terhadap segala sesuatu (*teacher-centris*). Ini jelas kurang mendidik terhadap kebebasan berfikir siswa, dan yang terjadi adalah model paksaan dari guru kepada siswa. Bagi Dewey, ini tidak perlu terjadi. Guru hanyalah sebagai motivator, fasilitator, pendamping, dan penunjuk bagi minat siswa. Misal, peserta didik berminat terhadap ilmu alam, tetapi malas untuk berhitung, maka tugas guru adalah membimbing dan menunjukkan bahwa untuk bisa memahami ilmu alam, haruslah belajar untuk bisa berhitung dan begitu seterusnya.¹³⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sekolah kuno, murid hanya mendengarkan (*it is made for listening*). Dewey menamai sekolah tradisional dengan sebutan sekolah duduk, sekolah dengar, sekolah percaya, sekolah pasif, juga sekolah buku karena anak dipaksa mengambil hal yang telah lengkap dituturkan dan difikirkan dalam buku. Keadaan ini harus diubah, anak harus bekerja sendiri, mengamati dan berfikir sendiri sesuai dengan insting yang ada padanya, dan pada akhirnya menarik kesimpulan sendiri. Inilah makna istilah *learning by doing* yang dikehendaki Dewey dalam *do school*.¹³¹

¹²⁹ Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Tinjauan mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan* (Yogyakarta: Studing, 1982), h. 35-36

¹³⁰ Dewey, John, *Democracy and Education* (New York: Mac Millan, 1916), h. 5-20.

¹³¹ *Ibid*.

Menurut Dewey, metode pendidikan perlu dilakukan dengan disiplin; tetapi bukan disiplin otoritas, namun disiplin yang berorientasi pada aktivitas peserta didik. Cara yang ditempuh di sini adalah sebagai berikut.

1) Semua paksaan harus dibuang; guru harus bisa membangkitkan kekuatan internal peserta didik sehingga bisa mencapai *mastery* (ketuntasan). 2) Guru harus intim dengan kecakapan dan minat setiap peserta didik; tidak ada minat universal, yang ada adalah plural, sehingga beragam dan berbeda, 3) Guru harus bisa menciptakan situasi di kelas, sehingga setiap peserta didik bisa berpartisipasi dalam proses belajar.¹³²

Dengan demikian, cara mengajar harus diperhatikan oleh guru dan mendapat perhatian peserta didik. Guru harus memperhatikan insting yang dimiliki peserta didik dan guru juga perlu memperhatikan perkembangan jiwa peserta didik.

Pendidikan Progresivisme John Dewey bertujuan untuk memberikan nilai-nilai bagi peserta didik sebagai pegangan dalam hidupnya. Dewey memandang bahwa sekolah merupakan lingkungan masyarakat kecil dan cerminan daripadanya. Ini merupakan bentuk kehati-hatian dalam pengelolaan sekolah terhadap masyarakat. Setidaknya, sekolah jangan hanya sebagai "menara gading" yang menjulang jauh di atas masyarakat. Keduanya perlu saling berinteraksi secara positif.

¹³² *Ibid*

Pandangan ini perlu dipegang dengan teguh disertai harapan terwujud, meskipun realisasinya tidak semata hasil terjemahan harfiah.¹³³ Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam progresivisme pendidikan Dewey adalah untuk memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dewey menulis bahwa pendidikan itu mengehendaki (dalam tingkatan yang urgen) adanya filsafat pendidikan yang berlandaskan pada filsafat pengalaman.

Secara singkat Dewey menyinggung adanya kesatuan rangkaian pengalaman. Kesatuan rangkaian pengalaman ini mempunyai dua aspek penting bagi pendidikan; 1) hubungan kelanjutan di antara individu dan masyarakat dan 2) hubungan kelanjutan di antara fikiran dan benda. Dalam hal ini, Dewey sejalan dengan Plato, bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang lepas antara satu dengan yang lain. Fikiran pun tidak bisa lepas dari aktivitas mental dan pengalaman.¹³⁴

Maka pendidikan juga harus bertujuan untuk menghilangkan skat antara ruang kelas dan masyarakat. Dalam artian, ruang pendidikan di kelas merupakan forum untuk mendiskusikan berbagai persoalan di masyarakat. Dewey juga melihat artipentingnyabekerja.Bekerjamemberikan pengalaman, dan pengalaman memimpin orang untuk berfikir, sehingga orang dapat

¹³³ Barnadib, Imam (b), *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), h. 61-62

¹³⁴ Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey.*, Op.Cit. h. 47

bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman mempengaruhi pula budi pekerti orang. Ada pengalaman positif dan ada pengalaman negatif. Pengalaman positif merupakan pengalaman yang benar, pengalaman yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Sementara pengalaman negatif adalah pengalaman yang tidak benar, merugikan, atau menghambat kehidupan dan tidak perlu dipakai lagi.¹³⁵

Pengalaman dalam suatu waktu terdiri dari beberapa aspek yang saling berhubungan dan sebagai rentetan kejadian.¹³⁶ Sebuah pengalaman harus bisa dibuktikan berguna atau tidak; yang tidak berguna harus dibuang.¹³⁷ Dengan begitu, pendidikan bertujuan untuk memberikan hal-hal yang berguna bagi peserta didik berdasar pada pengalaman-pengalaman yang ada. Pengalaman-pengalaman yang tidak membawa guna sebaiknya tidak dipakai lagi. Sekolah harus merupakan sekolah kerja, agar peserta didik selalu aktif dalam permainan dan bekerja. Pendidikan juga bertujuan untuk mencari dan mencari pengetahuan yang benar. *The truth is in the making.*¹³⁸

Menurut Dewey, pendidikan juga memberikan kesempatan hidup. Hidup itu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kesempatan diberikan dengan jalan berbuat secara individual maupun kelompok untuk mendapatkan

¹³⁵ Soejono, Ag, *Aliran Baru dalam Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1978), h. 128-130

¹³⁶ Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif*, Op.Cit, h. 69

¹³⁷ Ali, Hamdani, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), h. 151-153

¹³⁸ Dewey, John, *Freedom and Cultur* (New York: Capricorn Books Edition, 1963), h. 7-15

pengalaman sebagai suatu modal berharga dalam berfikir kritis secara produktif dan berbuat susila. Sekolah yang dikehendaki Dewey adalah “sekolah kerja”. Masyarakat harus menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan warganya untuk pendidikannya, agar tidak bergantung pada dogma, melainkan berfikir secara bebas, disiplin, obyektif, kreatif, dan dinamis.¹³⁹

Bagi Dewey peserta didik memiliki empat (4) insting; yakni insting sosial, membentuk/membangun, menyelidiki, dan kesenian. Bagi Dewey, pendidikan bahkan merupakan kebutuhan hidup. Pendidikan merupakan suatu transmisi yang dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi adalah proses dari pernyataan empiris dan proses modifikasi watak, sehingga menjadi suatu keadaan pribadi. Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap rancangan sosial memiliki bagian penting dari sebuah kelompok, dari yang tertua hingga yang termuda. Sebagai sebuah masyarakat yang sangat kompleks dalam struktur maupun sumber daya, manusia membutuhkan pengajaran formal serta proses pembelajaran.¹⁴⁰

Maka pendidikan bermaksud untuk memberikan kesiapan hidup bagi peserta didiknya agar mudah dalam menjalani hidup. Dewey menyatakan bahwa pendidikan itu “*preparing or getting ready for some future duty or privilege*” (mempersiapkan atau mendapat kesiapan untuk banyak tugas atau

¹³⁹ Bandingkan dengan Ag. Soejono, dalam Iman, Muis Sad, *PendidikanPartisipatif*, h. 71

¹⁴⁰ Dewey, John, *Democracy and Education* (New York: Mac Millan, 1916), h. 11

tanggung jawab di masa mendatang). Lebih lanjut, Dewey menegaskan, *“The notion that education is an unfolding from within appears to have more likeness to the conception of growth which has been set forth.”*¹⁴¹

Dengan demikian, pemikiran Dewey tentang pendidikan lebih condong kepada suatu konsepsi pendidikan yang harus dibentangkan dari yang tampak dan memiliki banyak kesamaan dengan konsepsi pertumbuhan yang menjadi perlengkapan seterusnya.¹⁴² Progresivisme pendidikan Dewey menghendaki adanya asas fleksibilitas demi memajukan pendidikan. Untuk tujuan itu, pendidikan harus bersifat demokratis; dan untuk mencapai demokratisasi pendidikan diperlukan modal yang besar, sehingga bisa dikatakan Dewey sangat mendukung terhadap program-program kapitalisme demi mewujudkan tatanan yang demokratis, baik dalam lingkup pendidikan maupun tatanan yang lebih luas. Dewey menegaskan:¹⁴³

“We still find a view put forth as to an intrinsic and necessary connection between democracy and capitalism which has a psychological foundation and temper. For it is only because of belief in ascertain theory of human nature that the two are said to be siamese twins, so that attack upon one is threat directed at the life of the other.”

Agar anak didik mampu dan terbiasa dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupannya, maka kurikulum yang diterapkan pun harus

¹⁴¹ Ibid, h. 79

¹⁴² Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif*, Op.Cit, h. 86

¹⁴³ Dewey, John, *Freedom and Cultur*, Op.Cit, h. 105

bersifat pada pelatihan-pelatihan tentang bagaimana cara mengidentifikasi dan membuat suatu keputusan dalam menyelesaikan masalah.

Untuk itu muatan kurikulum harus mampu mendorong perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan minat, pikir, dan kemampuan praktis, kurikulum yang demikian disebut dengan emerging kurikulum (kurikulum yang realistik dari kepribadian peserta didik).¹⁴⁴ Pelajaran harus bersifat ditentukan/wajib sekaligus pilihan, dengan penekanan yang kira-kira seimbang. Dalam artian tidak hanya mengutamakan pelajaran wajib saja dengan menafikan pelajaran kejuruan atau sebaliknya. Dalam menerapkan kurikulum, sekolah harus menekankan penjelajahan yang terbuka dan kritis dalam masalah-masalah dan isu-isu kontemporer. Sebagaimana itu semua dipahami sebagai hal-hal penting oleh para siswa sendiri. Penekanan utama musti diarahkan ke pendekatan-pendekatan pemecahan masalah yang berdasarkan kegiatan kelompok serta bersifat antar disiplin (keilmuan), melibatkan pelatihan dalam area tertentu seperti misalnya logika praktis, metode ilmiah, ilmu-ilmu pengetahuan sosial dan behavioral, sejarah, dan sebagian besar dari ilmu-ilmu alam humanistic.

Materi pendidikan dalam kurikulum memperhatikan pada materi yang bersifat wajib dan pilihan. Materi wajib dimaksudkan untuk memberi bekal pada anak didik sebagai kemampuan / keterampilan pokok sebelum menguasai

¹⁴⁴ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *"Paradigma Pendidikan Universal"*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2004), h. 263

materi-materi pilihan. Materi pokok sebagaimana diungkapkan oleh Steven M. Chan dicontohkan pada sebuah Fakultas Sastra bahwa materi pelajaran yang harus dimuat dan disusun adalah meliputi ilmu sejarah, sastra dan bahasa, filsafat, ilmu ekonomi, politik, dan ilmu sosial yang meliputi sosiologi, psikologi dan pemerintahan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah ilmu sains dan matematika, karena keduanya jauh melebihi kepentingan (arti) praktis yang dicapainya dimasa-masa modern.¹⁴⁵ Dan karena peranannya dalam perkembangan peradaban, maka mahasiswa pada fakultas ini dapat memilih mata kuliah sejarah musik dan sejarah seni.

Dengan meminjam pendapatnya Robert M Hutchins, bahwa pendidikan itu 'berwatak manusiawi'. Karena kurikulum ini lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berfikir dan menalar, yakni pengolahan kompetensi untuk menemukan dasar rasional bagi suatu gagasan dan sikap, disamping juga mengolah kompetensi-kompetensi yang umum dan mendasar. Sasarannya adalah membantu manusia untuk berpikir mandiri, untuk mengembangkan daya-daya manusiawinya yang paling tinggi.¹⁴⁶

Kurikulum yang diterapkan oleh John dewey di atas tampak bahwa materi-materi yang disajikan tidak lain adalah untuk mempersiapkan keterampilan-keterampilan praktis. Dimana keterampilan-keterampilan

¹⁴⁵ Steven M. Chan, "*Pendidikan Liberal*", (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002), hlm. 123-124

¹⁴⁶ Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, "*Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*", terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaa Pelajar, 2006), hlm. 118

tersebut sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis dikehidupan sekarang.

D. Analisis Komparatif Tentang Kurikulum antara Pemikiran Imam Al-Ghazali Dengan John Dewey

Pada bagian analisis ini, peneliti akan mencoba memaparkan secara spesifik mengenai Perbandingan Pemikiran Tentang Kurikulum Antara Imam Al - Ghazali Dengan John Dewey. Dalam hal ini tentunya peneliti akan mencoba memetakan bagian-bagian mana dari kedua pemikiran tersebut. Apakah dari kedua pemikiran tersebut terdapat persamaan atau sebaliknya.

Untuk memudahkan dalam menganalisis peneliti akan mencoba memetakan mengenai Perbandingan Pemikiran Tentang Kurikulum Antara Imam Al - Ghazali Dengan John Dewey yang meliputi : 1) perbedaan 2) kelebihan dan kekurangan dari kedua pemikiran tersebut. Berikut ini akan dijelaskan secara spesifik dari masing-masing komponen tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu mengenai kurikulum yang digagas oleh John Dewey, yang mengatakan bahwa kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikan yang menjadi sasaran. Dimana setiap muatan kurikulum yang disusun dan direncanakan harus benar-benar mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa harus mengikuti mata kuliah wajib yang menjadi makanan pokoknya untuk jurusan yang ditempuh. Suatu misal mahasiswa kedokteran

harus mengikuti mata kuliah anatomi, atau mahasiswa fakultas ekonomi harus mengikuti mata kuliah manajemen keuangan.

Mengenai anggapan dan keyakinan pragmatisme yang menjadi falsafah dimana menyatakan bahwa sesuatu dapat dikatakan suatu kebenaran jika hal-hal tersebut bersifat riil, indrawi, dan manfaatnya yang secara langsung dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Menilai suatu pengetahuan berdasarkan guna pengetahuan dalam masyarakat.

Jika dikomparasikan dengan pemikirannya Al-Ghozali, sangatlah tidak sejalan. Karena Al-Ghozali sendiri mengatakan bahwa segala sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang indrawi, material, masuk akal, dan logis tunduk pada keraguan besar yang saling bertentangan dengan keaslian dan kesempurnaannya, karena sumber itu terbatas, manipulatif, dan rekayasa jika dibandingkan dengan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang subyektif, yakni yang datangnya langsung dari Tuhan melalui ilham atau wahyu.¹⁴⁷

Lebih lanjut beliau pernah mengatakan bahwa barang siapa yang menyangka bahwa pengungkapan kebenaran hanya bisa dibuka melalui penyusunan bukti-bukti, dia berarti telah menyempitkan rahmat Allah Yang Maha Luas.¹⁴⁸ Dengan demikian jelaslah bahwa paham yang diusung oleh

¹⁴⁷ Dr. Shafique Ali Khan, *"Filsafat Pendidikan Al-Ghozali (Gagasan Konsep, Teori Dan Filsafat Mengenai Pendidikan, Pengetahuan Dan Belajar)"*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 54

¹⁴⁸ Al-Ghozali, *"Al-Munqidz Min Al-Dlalat"*, terj. Masyhur Abadi, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2001), h. 121

pragmatisme tentang kebenaran telah jauh menyimpang dari ajaran-ajaran Agama Islam.

Sementara penilaian John Dewey tentang suatu pengetahuan berdasarkan guna pengetahuan dalam masyarakat, benar tidak suatu pengetahuan terbukti bila terwujud manfaatnya bagi masyarakat umum. Sebenarnya telah ada dalam konsepnya Al-Ghozali. Namun tingkat esensinya berbeda. Pendapat Al-Ghozali lebih bersifat kompleksitas, karena penilaian bagi Al-Ghozali tentang ilmu berdasarkan pada manfaat bagi manusia selain untuk kehidupan di dunia juga untuk kehidupan di akhirat.

Dalam pandangan Al-Ghozali, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Shafique Ali Khan mengatakan bahwa kualitas dan kegunaan cabang ilmu pengetahuan tertentu bergantung pada hasil yang disumbangkannya bagi perbaikan perseorangan atau kelompok masyarakat.¹⁴⁹

a. Perbedaan

Secara mendasar terdapat perbedaan mengenai susunan kurikulum yang diusung oleh John Dewey dengan susunan kurikulum dalam konsepnya Al-Ghozali. Kecenderungan tasawuf dan agama, disini Al-Ghozali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia. Sedangkan kecenderungan pragmatis

¹⁴⁹ Dr. Shafique Ali Khan, *"Filsafat Pendidikan Al-Ghozali (Gagasan Konsep, Teori Dan Filsafat Mengenai Pendidikan, Pengetahuan Dan Belajar)"*, Op.Cit, h. 79

tampak pada penilaian Al-Ghozali tentang ilmu berdasarkan pada manfaat bagi manusia untuk kehidupan di dunia juga untuk kehidupan di akhirat. Hal ini tampak pula dalam ungkapannya bahwa pertanian, bertenun, arsitektur, dan kewarganegaraan merupakan empat dasar untuk perwujudan masyarakat.

pragmatismenya Al-Ghozali ini bersifat pragmatis teologis, yakni pemanfaatan yang didasarkan atas tujuan iman dan dekat dengan Allah SWT. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari sikapnya sebagai seorang sufi yang memiliki trend praktis factual. Sedangkan pada susunan kurikulum John Dewey lebih bersifat pragmatisme-sekulerisme. Hal ini telah tampak pada hakekat kurikulum dan materi kurikulum yang dimuat hanya untuk tujuan pendidikan yang bersifat penyelesaian masalah praktis dan bersifat duniawi yang hanya memuat materi-materi untuk untuk keterampilan dasar dan professional sebagai bekal di dunia kerja. Sementara materi fardhu 'ain yang seperti dikatakan Al-Ghozali tidak diterapkan.

Dalam penerapan kurikulum pada pendidikan liberal, sebagaimana dikutip dalam bukunya Steven M.Chan yang disadur oleh DR. Abdul Munir Mulkhan tentang *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, dicontohkan pada sebuah Fakultas Sastra bahwa materi pelajaran yang harus dimuat dan disusun adalah meliputi ilmu sastra dan bahasa, sejarah, filsafat, ilmu ekonomi, politik, dan ilmu sosial yang meliputi sosiologi, psikologi dan pemerintahan. Dan yang kalah penting adalah ilmu sains dan

matematika, karena keduanya jauh melebihi kepentingan (arti) praktis yang dicapainya dimasa-masa modern.¹⁵⁰ Jika kita menelaah pada konsepnya Al-Ghozali, dapat dikatakan bahwa sebagaimana yang diprioritaskan oleh John Dewey termasuk dalam ilmu syar'iyah yang mahmudah. Artinya ilmu tersebut tergolong baik, karena bermanfaat untuk kemaslahatan kehidupan masyarakat. Tetapi hukum untuk mempelajarinya hanya sebatas fardlu kifayah. Tidak semua orang wajib untuk mempelajari dan menguasainya.

Dengan demikian, terlihat bahwa yang berbeda adalah mengenai kedudukan ilmu itu sendiri. Ketika John Dewey mengatakan bahwa ilmu yang bersifat praktis adalah menjadi materi pokok dalam suatu program pendidikan, maka dalam konsep pendidikannya Al-Ghozali mengatakan, ilmu tersebut adalah materi kedua setelah materi agama dalam program pendidikan apapun.

b. Kekurangan Dan Kelebihan

Kalau kita melihat dari penjelasan diatas, dalam kurikulum Al – Ghazali lebih mengedepankan ukhrawiyahnya dari pada duniawinya dikarenakan dalam konsep pendidikan Al-Ghozali beliau lebih mengedepankan kebutuhan kebahagiaan di akhirat, yang mana pendidikannya lebih bersifat doktrin-doktrin religius yang diberikan kepada manusia atau anak didiknya, sehingga sedikit banyak akan

¹⁵⁰ Steven M. Chan, “*Pendidikan Liberal*”, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002), h. 123-124

membatasi pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang. Dalam arti seseorang atau anak didik tidak bisa merasa bebas atau leluasa dalam mengimajinasikan atau mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya di karenakan anak didik atau seseorang tersebut terikat dengan dogma – dogma dan aturan syara' yang mana hal tersebut menjadikan seorang anak didik menjadi pasif dan tidak bisa kreatif atau inovatif.

Sedangkan dalam kurikulum John Dewey materi pendidikan disitu menitik beratkan semuanya pada unsur kebebasan individu dalam mengaktualisasikan kemampuan dan keilmuannya dan juga tujuan-tujuan duniawi menjadi ukuran kesuksesan seseorang, sehingga konsep pendidikannya cenderung kebahagiaan dunia menjadi tujuannya yang utama dimana unsur kebahagiaan kehidupan di akhirat ternafikan dalam tujuan pendidikannya John Dewey Yang mana dalam Pendidikan Islam disebut dengan tujuan jangka panjang (kehidupan yang hakiki di akhirat). Kemudian sesuatu hal yang bersifat metafisika dan kebenaran absolute Tidak mau mengakui, hanya kebenaran yang bersifat ilmiah dan yang langsung dapat dirasakan dalam kehidupan praktis yang diakuinya. Dan Karena yang menjadi kebutuhan utama adalah sesuatu yang nyata, paktis, dan empiris, maka pragmatisme telah menciptakan gaya hidup materialisme.

Dipandang dari segi sketsa kehidupannya, Al-Ghozali lebih semangat dalam mencari Ilmu, karena dia sejak kecil sudah ditinggal oleh

ayahnya tetapi dia tetap semangat. Hal ini dibuktikan dalam kegigihannya dalam berpindah-pindah kepada guru satu kepada guru lain, yang juga berbeda-beda pula tempatnya. Selain itu, dipandang dari segi konsep pendidikannya, Al-Ghozali dalam mencita-citakan kehidupan manusia secara umum dan khusus pada kehidupan umat Islam. Ia memandang, bahwa pendidikan juga alat untuk mencapai kebahagiaan di Akhirat tidak hanya dalam tatanan kebahagiaan dunia belaka. Dan juga, Pendidikan adalah untuk membentuk moralitas yang luhur yang sejalan dengan tatanan dan aturan-aturan agama tuhan (Allah) sehingga menjadikan terciptanya kehidupan yang saling menghargai pendapat orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kelebihan kurikulum yang dimiliki oleh John Dewey

adalah ia melihat bahwa pendidikan adalah sebagai alat untuk menciptakan kehidupan yang lebih bebas, dalam arti bebas dalam mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Yang mana dengan hal tersebut seseorang akan lebih leluasa dalam mengatasi segala urusan dan masalahnya tanpa adanya ikatan. Ia juga menegaskan, bahwa pendidikan alat penyadaran kepada manusia akan kebutuhan hak-haknya, sehingga cita-citanya dalam Pendidikan adalah terciptanya manusia yang sadar, bebas dan humanis. Disamping itu pula para liberalis dapat mendorong tumbuhnya kreativitas, semangat inovatif, dan optimalisasi kualitas individu yang sanggup bersaing dan bertanggung jawab dalam iklim kapitalisme.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, penulis mencoba mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep kurikulum yang dikemukakan Al-Ghazali terkait erat dengan kosepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam Pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok, yaitu : Ilmu yang tercela (baik sedikit maupun banyak), Ilmu yang terpuji (sedikit maupun banyak) dan Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu. Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al-Ghozali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu : Ilmu yang wajib (fardlu 'ain) dan Ilmu yang hukum pelajarinya fardlu kifayah. ilmu yang paling utama dalam pandangan ghazali adalah ilmu agama dengan segala cabangnya, Penyusunan kurikulum pelajaran Al-Ghazali perhatian khususnya pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat.

2. Pada dasarnya konsep kurikulum pendidikan yang digagas oleh John Dewey sebagai para pelopor liberalisme pendidikan. memandang bahwa pendidikan adalah sebagai upaya untuk penyelesaian masalah-masalah secara efektif dengan cara penyelidikan penyelidikan yang bersifat ilmiah. Maka dari itu menurut mereka pendidikan harus dapat membawa perubahan baru baik secara individu maupun kelompok. kurikulum pendidikannya kaum liberalis menekankan keefektifan personal, melatih anak untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan tuntunan situasinya sendiri. Untuk itu muatan kurikulum harus mampu mendorong perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan minat, pikir, dan kemampuan praktis, kurikulum yang demikian disebut dengan *emerging curriculum* (kurikulum yang realistik dari kepribadian peserta didik). Pelajaran harus bersifat ditentukan atau wajib sekaligus pilihan, dengan penekanan yang kira-kira seimbang. Dalam artian tidak hanya mengutamakan pelajaran wajib saja dengan menafikan pelajaran kejuruan atau sebaliknya. Materi pendidikan dalam kurikulum ini tetap memperhatikan pada materi yang bersifat wajib dan pilihan. Materi wajib dimaksudkan untuk memberi bekal pada anak didik sebagai kemampuan / keterampilan pokok sebelum menguasai materi-materi pilihan. ada istilah *Kurikulum Liberal Art*, yakni kurikulum yang digunakan untuk mempelajari sains. Biasanya kurikulum liberal arts merupakan kombinasi antara filsafat dan teologi yang disebut juga sebagai skolastikisme. Dalam

Kurikulum yang diterapkan materi-materi yang disajikan tidak lain adalah untuk mempersiapkan keterampilan-keterampilan praktis. Dimana keterampilan-keterampilan tersebut sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis (dunia kerja) dikehidupan sekarang.

3. Dalam pandangan kedua konsep tersebut yakni konsepnya kurikulum Imam Al-Ghozali dan konsep kurikulum pendidikan John Dewey menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang di nyatakan, dari segi kemanusiaan terdapat kesesuaian dengan tujuan pendidikan jangka pendek yang disampaikan oleh Al-Ghozali. Namun secara mendasar tujuan tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan jangka panjang yang disampaikan oleh Al-Ghozali. Karena tujuan yang disampaikan oleh liberalisme pendidikan yang sebatas pada orientasi keduniaan. Dari aspek kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum dalam pemikiran John Dewey pada hakekatnya sebagai alat untuk pembekalan keterampilan anak didik dalam menghadapi kehidupan di masa dewasanya, sehingga hal ini tidak sejalan dengan kurikulum dalam konsep Al-Ghozali. Dalam kurikulum Al-Ghazali perhatian khususnya adalah pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Yang bisa menunjang keselamatan dunia dan akhirat. sedangkan kurikulum yang di usung oleh John Dewey adalah menekankan keefektifan personal, melatih anak untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan tuntutan situasinya sendiri. Untuk itu muatan

kurikulum harus mampu mendorong perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan minat, pikir, dan kemampuan praktis, kurikulum yang demikian disebut dengan emerging kurikulum (kurikulum yang realistis dari kepribadian peserta didik). Yang notabene tidak memandang keselamatan jangka panjangnya nanti. perbedaan kurikulum yang diusung oleh John Dewey dengan kurikulum dalam konsepnya Al-Ghozali adalah Kecenderungan tasawuf dan agamanya, Sedangkan kecenderungan pragmatis tampak pada penilaian Al-Ghozali tentang ilmu berdasarkan pada manfaat bagi manusia untuk kehidupan di dunia juga untuk kehidupan di akhirat. pragmatisnya Al-Ghozali ini bersifat pragmatis teologis, yakni pemanfaatan yang didasarkan atas tujuan iman dan dekat dengan Allah SWT. Sedangkan pragmatisme yang di usung John Dewey lebih bersifat sekulerisme. ini tampak pada hakekat kurikulum dan materi kurikulum yang dimuat hanya untuk tujuan pendidikan yang bersifat penyelesaian masalah praktis dan bersifat duniawi semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran – Saran

1. Untuk Pemerintah

- a. Dalam menerapkan konsep-konsep pendidikan dan menentukan kebijakan pendidikan, hendaknya tetap mengacu pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan pendidikan Indonesia.
- b. Setiap konsep pendidikan yang masuk dari luar negeri seperti liberalisme pendidikan harus melalui proses filterisasi dengan

Pancasila dan UUD 1945. Selain itu dalam pengembangan pendidikan yang dilakukan seharusnya lebih diorientasikan pada kepentingan moral dan sosial bukan ekonomi kekuasaan.

2. Untuk Pendidik

a. Untuk para pendidik khususnya yang islam baik dari lembaga formal maupun non-formal, hendaknya tetap berpegang teguh pada konsep-konsep pendidikan yang diajarkan oleh agama Islam. Dan jangan mudah terbawa oleh arus globalisasi yang memporak-porandakan konsep-konsep Pendidikan Islam.

b. Hendaknya kepada semua para pendidik mengambil teladan dari ketekunan, kekhusyuan, keihlasan dan kegigihan Imam Al-Ghozali dalam memperjuangkan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin, Vol I*, tt, (Surabaya : Al-Hidayah)
-, *Ihya' Ulumuddin, Vol III*, tt, (Surabaya : Al-Hidayah)
-, *Ihya' Ulumuddin, Vol I*, tt, (Beirut : Dar Al-Fikr)
-, *Minhaj Al - 'Abidin*, tt, (Surabaya : Al-Hidayah)
-, *Mau'idhoh Al - Mu'minin*, tt, (Surabaya : Al-Hidayah)
-, *Mizan Al – 'Amal*, tt, (Tuban : Majelis Muallifin Wa Al-Khatthath)
-, *Ayyuha Al-Walad*, tt, (Surabaya : Al-Hidayah)
-, *Bidayah Al - Hidayah*, tt, (Surabaya : Al-Hidayah)
-, *Al – Munqidz Min Al - Dhalal*, tt, (Tuban : Majelis Muallifin Wa Khatthath)
-, 2001, *Al - Munqidz Min Al-Dlotal*, terj. Masyhur Abadi, (Surabaya : Pustaka Progressif)
- Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, tt, (Beirut : Dar Al-Fikr)
- Abuddin Nata, 2003, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)
-, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu)
- Adian Husaini, 2009, *Membendung Arus Liberalisme Di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar)
- Ahmad Tafsir, 2007, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspsektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda karya)
-, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Al - Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj Al Thalibin*, (Semarang : Dar Ihya' Al-Kutub Al - 'Arabiyah)

- Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, 2004, *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Posmodern*, (Yogyakarta : IRCiSoD)
- Anton Bakker, Achmad Charis Zubair, 1996, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius)
- Ahmad D. Marimba, 1962, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif)
- Abd Rahman assegaf, 2004, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi kondisi, Sasus dan Konsep*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya)
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 1999, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumu Aksara)
- Ali, Hamdani, 1993, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang)
- Andi Rahmanto, "Pandangan Pendidikan Liberalisme", dalam <http://www.LiberalismePendidikan.com/Artikel/0802.htm>. (17 Mei 2009)
- Barnadib, Imam, 1997, *Filsafat Pendidikan ; Sistem & Metode* (Yogyakarta : Andi Offset, Cet. 9)
- Barnadib, Imam, 2002, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa)
- Barnadib, Imam, 1982, *Filsafat Pendidikan : Tinjauan mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan* (Yogyakarta : Studing)
- Dessy Anwar, 2001, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama)
- Depdiknas, 2002, *Penyelenggara School Reform dalam Konteks MPMBS di SMU*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen)
- Departemen Agama RI, 2005, *Al – Qur'an Al – Karim Dan Tarjamahannya*, (Jakarta : PT. Syaamil Cipta Media)
- Dewey, John, 1916, *Democracy and Education* (New York : Mac Millan)
- Dewey, John, 1963, *Freedom and Culture* (New York : Capricorn Books Edition)

E. Mulyasa, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)

Fuad Amsyari, 1992, *Strategi Perjuangan Umat Islam* (Bandung : Mizan)

Fatimah Hasan Sulaiman, 1993, *System pendidikan versi ghazali*, (bandung : Al ma'arif)

Fadlil Sa'd An-Nadwi, *Tuntunan mencapai hidayah ilahi*, (Surabaya : Al-Hidayah)

Faruq Tri Fauzi, 2008, *Maktabah Syamilah*

Hasan Asari, 1999, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik-Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogya : PT. Tiara Wacana Yogya)

H.M. Arifin, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara)

Hj Nur Uhbiyati, H. Abu Ahmadi, tt, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia)

Hendyat S, Wasti S, 1993, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara)

HIKMAH, *edisi Sya'ban 1425 H*

H. A. Mustofa, 2004, *Filsafat Islam*, (Bandung : Pustaka Setia)

[http : //pendidikankritis.wordpress.com/ideologi-liberal-pendidikan-kita/](http://pendidikankritis.wordpress.com/ideologi-liberal-pendidikan-kita/), (01 Juni 2009)

[http : //belajarislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=506:pandangan_pendidikan-liberalisme&catid=1:belajar-mentarbiyah&Itemid=137](http://belajarislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=506:pandangan_pendidikan-liberalisme&catid=1:belajar-mentarbiyah&Itemid=137) (23 mei 2009)

Iman, Muis Sad, 2004, *Pendidikan Partisipatif : Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta : Safiria Insani Press & MSI UII)

Khazin, 2006, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Aksi* (Malang : UMM Press)

- Khudori Soleh, 2004, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset)
- Karel A. Steenbrink, 1992, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Bandung, Mizan)
- Lexy Moleong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)
- Muhammad Ali, 2005, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- Moch. Ishom Achmadi ZE, 1995, *Pengantar Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religious*, (Jombang : Madrasah Mu'allimin Mu'allimat)
- Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan*, 2008, (Yogyakarta : Pinus Book Publisher)
- M. Abdul Mujib, 2004, *Biografi Dan Karya Imam Al-Ghozali*, (Surabaya : Putra Belajar)
- Muhammad Utsman Najati, 1993, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosofis Muslim*, (Jakarta : Pustaka Hidayah)
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta : Perpustakaan Nasional)
- Marzuki, 1995, *Metodologi Penelitian Riset*, (Yogyakarta : PT. Hanindita Offset)
- Nana Sudjana, 1996, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung : PT Sinar Baru Algensindo)
- Osman Bakar, 1997, *Hirarki Ilmu, mambangun rangka pikir islamisasi ilmu*, (bandung : mizan)
- Oemar Hamalik, 2007, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Paulo Freire, dkk, 2006, *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaa Pelajar)
- Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola)

- Rahmat Syafe'I, 1998, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung : Pustaka Setia)
- Robert Audi, 2002, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*, (Yogyakarta : UII Press)
- Shafique Ali Khan, 2005, *Filsafat Pendidikan Al-Ghozali, (Gagasan Konsep, Teori Dan Filsafat Mengenai Pendidikan, Pengetahuan Dan Belajar)*", (Bandung : Pustaka Setia)
- Steven M. Chan, 2002, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002)
- Siti Murtiningsih, 2006, *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta : Resist Book, 2006)
- Sukardi, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Syarif 'Ali Bin Muhammad Al-Jurjani, 1421 H, *Kitab Al – Ta'rifat*, (Singapura : Al-Haramain)
- Soemanto, Dkk, 1982, *Dasar & Teori Pendidikan Dunia : Tantangan bagi Para Pemimpin Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional)
- Soejono, Ag, 1978, *Aliran Baru dalam Pendidikan* (Bandung : CV. Ilmu)
- Uyoh Sadulloh, 2003, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA)
- Undang-Undang RI, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara)
- William F. O'Neill, 2008, *Ideologi – Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Zainuddin, dkk, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, (Jakarta : Bumi aksara)